

UJI KESYARIAHAN KARTU KREDIT SYARIAH

(BANK XXX)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

Maslahatun Na'imah

145020507111008

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Meraih Gelar Sarjana Ekonomi



**PROGRAM STUDI EKONOMI ISLAM
JURUSAN ILMU EKONOMI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG**

2018

LEMBAR PENGESAHAN

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

"Uji Kesyarahan Kartu Kredit Syariah (Bank XXX)."

Yang disusun oleh :

Nama : Maslahatun Na'imah
NIM : 1450205071110088
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
Program Studi : Ekonomi Islam

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal **07 Juni 2018** dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Dr. Asfi Manzilati, SE., ME
NIP. 196809111991032003
(Dosen Pembimbing)
2. Aminullah A. Muttakin, M.Sc. Fin
NIP. 2016078711241001
(Dosen Penguji I)
3. Anas Budiharjo, SE., MA
NIP. 2016078505091001
(Dosen Penguji II)

Malang, 06 Juli 2018
Ketua Program Studi
Ekonomi Islam,

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
NIP 197009221995121002

LEMBAR PERSETUJUAN

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul :

Uji Kesyariahan Kartu Kredit Syariah (Bank XXX)

Yang disusun oleh :

Nama : Maslahatun Na'imah
 NIM : 145020507111008
 Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya
 Jurusan : S-1 Ilmu Ekonomi
 Program Studi : Ekonomi Islam

Disetujui untuk diajukan dalam Ujian Komprehensif.

Ketua Program Studi
 Ekonomi Islam



Arif Hoetoro. SE., MT., Ph.D
 NIP 197009221995121002

Malang, 27 April 2018
 Mengetahui,

Dosen Pembimbing,

Dr. Asfi Manzilati, SE., ME
 NIP 196809111991032003



SURAT PERNYATAAN

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya :

Nama : Maslahatun Na'imah
 Tempat, tanggal lahir : Blitar, 25 Maret 1996
 NIM : 145020507111008
 Jurusan : S1 Ilmu Ekonomi
 Konsentrasi : Ekonomi Islam
 Alamat : Jln. Taman Bunga Merak 1 A-08

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa SKRIPSI yang berjudul :

Uji Kesyariahan Kartu Kredit Syariah (Bank XXX)


yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari Skripsi orang lain.

Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya)

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 27 April 2018

Mengetahui,
 Dosen Pembimbing,



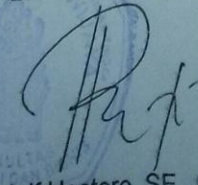
Dr. Asfi Manzilati, SE., ME
 NIP 196809111991032003

Yang membuat pernyataan,



Maslahatun Na'imah
 NIM. 145020507111008

Mengetahui,
 Ketua Program Studi
 Ekonomi Islam,

Arif Hoetoro, SE., MT., Ph.D
 NIP 197009221995121002



RIWAYAT HIDUP

MASLAHATUN NA'IMAH



Data Pribadi

Tmp, Tgl Lahir : Blitar, 25 Maret 1996
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Agama : Islam
 Warga Negara : Indonesia
 Status : Belum Menikah
 Alamat : Ds. Sumber 01/06
 Sanankulon Blitar

Kontak

Telepon : 089530852182
 Email: maslahatunnaima@gmail.com
 Facebook: maslahatunnaimah
 Twitter : maslahatunn
 Instagram: maslahatunn

Kemampuan

Komputerisasi

MS Word ★★★★★
 MS Excel ★★★★★
 MS Power Point ★★★★★
 Internet ★★★★★

Kecakapan

Bhs Indonesia ★★★★★
 Bhs Inggris ★★★★★

Pengalaman Kerja

Bank Indonesia Kediri

Staf Magang Departemen Hubungan Masyarakat 2017

Pendidikan

FORMAL

2014 – Sekarang : Program Studi Ekonomi Islam,
 Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas
 Ekonomi dan Bisnis, Universitas

Brawijaya

2011 – 2014 : SMA Negeri 1 Blitar

2008 – 2011 : SMP Negeri 1 Blitar

2002 – 2008 : Madrasah Ibtidaiyah Tambakboyo

Prestasi

Universitas Brawijaya Malang

» Lolos Seleksi Pendanaan Program Wirausaha
 Mahasiswa

Pengalaman Organisasi

Universitas Brawijaya Malang

| | |
|-------------------------|------|
| Staf Magang Admin HMJIE | 2014 |
| Staf Admin LSME | 2015 |
| PKPT IPNU-IPPNU | 2015 |

Pengalaman Kepanitiaan

Universitas Brawijaya Malang

| | |
|--|------|
| Divisi Administrasi Musyawarah Nasional CIES | 2016 |
| Divisi Trainer PK2MABA FEB UB | 2016 |
| Divisi Konsumsi Raja Brawijaya | 2016 |
| Divisi Marketing dan Sponsorship Katulistiwa 8 | 2016 |
| Divisi Administrasi Gebyar Brawijaya Qur'ani 3 | 2016 |
| Sekretaris Musyawarah Anggota LSME | 2015 |

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Uji Kesyariahan Kartu Kredit Syariah (Bank XXX)”. Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis menyadari bahwa penyelesaian skripsi ini tidak dapat berjalan dengan baik tanpa dukungan dari banyak pihak. Oleh karena itu, penulis ingin menyampaikan terimakasih kepada:

1. Keluarga tercinta yang selama ini selalu mendoakan dan meridloi segala sesuatu yang selama ini penulis lakukan selama di bangku perkuliahan serta memberikan *support* yang begitu luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Dosen pembimbing skripsi, Ibu Asfi Manzilati M.SE, yang selalu memberikan berbagai arahan untuk membantu saya dalam membuat skripsi yang insyaAllah dapat bermanfaat bagi berbagai pihak
3. Dosen penguji skripsi, Bapak Aminullah A.Muttaqin, M.Sc.Fin dan Bapak Anas Budiharjo, SE., MA. yang memberikan kritik dan saran untuk menjadikan skripsi saya lebih baik.
4. Bapak Dr.rer.pol. Wildan Syafitri, SE., ME selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
5. Bapak Arif Hoetoro. SE., MT., Ph.D selaku Ketua Program Studi Ekonomi Islam, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya, Malang.
6. Seluruh teman – teman terbaik saya, Ayu, Dwita, Ulvina, Erfita, Indriana, Danti, Nurma, Nindiya, Vega, Mae, Nida, Sella, Wuri atas kebersamaan dalam menempuh srata sarjana dan bantuannya dalam menyusun skripsi

ini. Indhira Ayustunia Pangestutie yang selalu menyemangati, menemani dan membantu saya saat saya melakukan penelitian, dan Nurkhasanatul Nafi'ah teman terbaik sekamar saya yang selalu menyemangati, memotivasi, dan memberi nasihat yang berarti.

7. Teman – teman pondok saya, Mbak fathim, Mbak Lela, Mbak Qo', Mbak Ila, Mbak Okta, Lek Putri, Isma, Fitri, dan Reizca, Zizi, Mbak Erin, atas ilmunya dan kebersamaan yang berharga.
8. Teman-teman chibi (kak Ega, Afifah, Kikil, Adin, Liya, Opik, Nindy, Bebek, Khansa, Neni) atas doa dan semangatnya.
9. Teman-teman seperjuangan di prodi Ekonomi Islam angkatan 2014 akan segalapelajaran dan pengalaman berharga bagi penulis selama menempuh masa pendidikan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya Malang
10. Keluarga besar KM FEB UB khususnya Lingkar Studi Mahasiswa Ekonomi dan Bisnis (LSME) dan Himpunan Mahasiswa Jurusan Ilmu Ekonomi (HMJIE) yang telah memberikan pelajaran, pengalaman dan kesempatan berharga bagi penulis untuk dapat bergabung dan berkontribusi dalam organisasi kemahasiswaan yang di FEB UB.
11. Pihak-pihak lain yang turut terlibat dalam proses penulisan Skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun untuk lebih menyempurnakan laporan ini. Penulis berharap semoga laporan ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang membaca.

Malang, 06 Juli 2018

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| HALAMAN JUDUL..... | I |
| LEMBAR PENGESAHAN..... | II |
| LEMBAR PERSETUJUAN..... | III |
| SURAT PERNYATAAN..... | IV |
| RIWAYAT HIDUP..... | V |
| KATA PENGANTAR..... | VI |
| DAFTAR ISI | VIII |
| DAFTAR TABEL..... | X |
| DAFTAR GAMBAR..... | XI |
| ABSTRAK..... | XII |
| ABSTRACT..... | XIII |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| 1.1 Latar Belakang..... | 01 |
| 1.2 Rumusan Masalah..... | 11 |
| 1.3 Tujuan Penelitian..... | 11 |
| 1.4 Manfaat Penelitian..... | 11 |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | |
| 2.1 Kredit..... | 13 |
| 2.2 Kartu Kredit Sebagai Salah Satu Inovasi Alat Pembayaran Kredit | 15 |
| 2.3 Perilaku Konsumen dalam Konsep Konvensional..... | 16 |
| 2.4 Perilaku Konsumen dalam Ekonomi Syariah..... | 18 |
| 2.5 Kartu Kredit Syariah..... | 21 |
| 2.5.1 Pengertian Kartu Kredit Syariah..... | 21 |
| 2.5.2 Akad-akad dalam Kartu Kredit Syariah..... | 22 |
| 2.5.3 Multi Akad/ Hybrid Contract..... | 26 |
| 2.5.4 Fatwa DSN MUI No.54/DSN-MUI/x/2006..... | 30 |
| 2.6 Ushul Fiqh..... | 33 |
| 2.7 Penelitian Terdahulu..... | 35 |
| 2.8 Kerangka Berpikir..... | 37 |
| BAB III METODE PENELITIAN | |
| 3.1 Pendekatan Penelitian..... | 39 |
| 3.2 Metode Penelitian..... | 40 |
| 3.3 Unit Analisis dan Penentuan Informan..... | 41 |
| 3.4 Jenis dan Sumber Data..... | 41 |
| 3.5 Teknik Pengumpulan Data..... | 42 |
| 3.6 Teknik Analisis Data..... | 43 |
| 3.7 Teknik Pengujian Data..... | 45 |
| BAB IV HASIL & PEMBAHASAN | |
| 4.1 Kesyariahan Kartu Kredit Syariah Bank XXX..... | 47 |
| 4.1.1 Multi Akad dalam Operasional Kartu Kredit Syariah..... | 48 |
| 4.1.2 Penentuan Fee Pada Kartu Kredit Syariah..... | 54 |

| | | |
|-----------------------|--|----|
| 4.1.3 | Penegakan Hukum Bagi Pemegang Terlambat Bayar.... | 59 |
| 4.2 | Implikasi Kartu Kredit Syariah Terhadap Perilaku Konsumsi..... | 61 |
| 4.2.1 | Konsumsi Meningkatkan..... | 64 |
| 4.2.2 | Konsumsi Sesuai Dengan Prinsip Syariah..... | 68 |
| 4.3 | Kebermanfaatan dan Keberkahan Kartu Bagi Pemegang | 73 |
| BAB V PENUTUP | | |
| 5.1 | Kesimpulan | 78 |
| 5.2 | Saran..... | 79 |
| DAFTAR PUSTAKA | | |



DAFTAR TABEL

| | | |
|-----------|--|----|
| Tabel 2.1 | Penelitian Terdahulu..... | 35 |
| Tabel 4.1 | Informan Penelitian..... | 46 |
| Tabel 4.2 | Monthly dan Annual Fee..... | 56 |
| Tabel 4.3 | Smartspending..... | 58 |
| Tabel 4.4 | Biaya Ganti Rugi (Ta'widh)..... | 60 |
| Tabel 4.5 | Kode <i>Mastercard</i> Pada Kartu Kredit Syariah Bank XXX..... | 71 |



DAFTAR GAMBAR

| | | |
|------------|---|----|
| Gambar 1.1 | Perkembangan Kartu Kredit di Indonesia..... | 05 |
| Gambar 2.1 | Skema Rukun dan Syarat akad..... | 22 |
| Gambar 2.2 | Skema Jenis-jenis Akad..... | 23 |
| Gambar 2.3 | Skema Akad Kafalah | 24 |
| Gambar 2.4 | Skema Akad Ijarah..... | 25 |
| Gambar 2.5 | Skema Akad Qardh..... | 26 |
| Gambar 2.6 | Alur Pembentukan Hukum Syar'i Baru..... | 34 |
| Gambar 2.7 | Kerangka Berpikir..... | 37 |
| Gambar 3.1 | Teknik Analisis Data..... | 43 |



UJI KESYARIAHAN KARTU KREDIT SYARIAH (BANK XXX)

Maslahatun Na'imah
Dr. Asfi Manzilati, SE., ME

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang

Email: Maslahatunnaima@gmail.com

ABSTRAK

Kartu kredit sebagai salah satu alat pembayaran menggunakan kartu, merupakan sistem pembayaran yang berkembang dengan pesat dikarenakan keamanan dari risiko membawa uang tunai dalam jumlah banyak, efisien, cepat dan kemudahan bertransaksi yang ditawarkan. Seiring dengan kebijakan Bank Indonesia yang ingin mewujudkan less cash society, bank syariah ikut tertarik untuk menawarkan produk serupa. Ada batasan yang harus disadari oleh bank syariah, yaitu ketentuan penerapan prinsip syariah dalam pengaplikasian kartu kredit syariah. Maka dari itu, peneliti ingin melihat sejauh mana penerapan prinsip syariah dalam operasional kartu kredit yang dikeluarkan oleh Bank XXX khususnya yang berlokasi di kota Malang. Peneliti akan melihat sejauh mana kesyariahan kartu kredit (melihat pada pelaksanaan akad, fee, dan penegakan hukum bagi yang terlambat membayar) dan pengaruhnya kepada konsumsi pemegang kartu, terutama pemegang kartu muslim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus. Hasil dari penelitian akan dianalisis dengan metode ushul fiqh, yakni dari Al-quran, hadist, dan fatwa MUI. Berdasarkan hasil analisis, kesyariahan kartu kredit syariah bank XXX telah mematuhi semua aturan syariah yang berlaku, namun masih ada beberapa hal yang harus diperbaiki terkait praktik dan pelaksanaan operasional kartu kredit syariah. Untuk implikasi kartu kredit syariah pada konsumsi pemegang kartu berbeda, semua tergantung pada kebijakan pemegang kartu untuk memanfaatkan kartunya secara bijak atau tidak.

Kata kunci: *Kartu Kredit Syariah, Akad, Fee, Penegakan Hukum, Pengaruh pada Pemegang Kartu*

SHARIA-TEST ON SHARIA CREDIT CARD (BANK XXX)

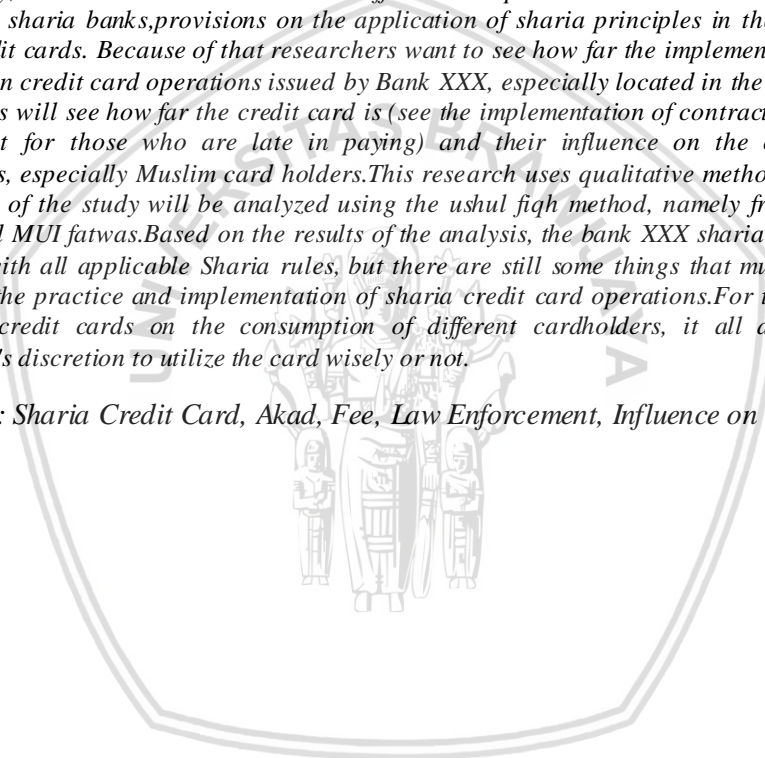
Maslahatun Na'imah
Dr. Asfi Manzilati, SE., ME

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya, Malang
Email: Maslahatunnaima@gmail.com

ABSTRACT

Credit card as one of the card payment instruments, is a payment system that is growing rapidly due to the security from the risk of carrying cash in large quantities, efficiently, quickly and the ease of transaction offered. Along with the policy of Bank Indonesia wishing to realize the less cash society, sharia banks are interested to offer similar products. There are limits that must be realized by sharia banks, provisions on the application of sharia principles in the application of sharia credit cards. Because of that researchers want to see how far the implementation of Sharia principles in credit card operations issued by Bank XXX, especially located in the city of Malang. Researchers will see how far the credit card is (see the implementation of contracts, fees, and law enforcement for those who are late in paying) and their influence on the consumption of cardholders, especially Muslim card holders. This research uses qualitative method of case study. The results of the study will be analyzed using the ushul fiqh method, namely from the Qur'an, hadiths and MUI fatwas. Based on the results of the analysis, the bank XXX sharia credit card has complied with all applicable Sharia rules, but there are still some things that must be corrected regarding the practice and implementation of sharia credit card operations. For the implications of sharia credit cards on the consumption of different cardholders, it all depends on the cardholder's discretion to utilize the card wisely or not.

Keywords: *Sharia Credit Card, Akad, Fee, Law Enforcement, Influence on Card Holder*



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah *homo economicus* dimana setiap manusia selalu berusaha untuk memenuhi kebutuhannya yang beraneka ragam sesuai dengan harkatnya yang selalu meningkat, sedangkan kemampuan untuk mencapai sesuatu yang diinginkannya terbatas. Maka dari itu, manusia membutuhkan bantuan untuk memenuhi hasrat dan cita-citanya. Oleh Karena itu, bank hadir untuk membantu masalah permodalan tersebut yang sering dikenal dengan istilah kredit. Diantara barang, jasa, dan uang, justru yang sering dijumpai dalam praktik perkreditan adalah uang. Karena uang dalam transaksi kredit lebih mudah/lancar dalam pelaksanaan kredit jika dibandingkan dengan barang dan jasa (Suyatno,1995).

Istilah kredit berasal dari bahasa Yunani (*credere*) yang berarti kepercayaan (*truth* atau *faith*). Oleh karena itu dasar dari kredit adalah kepercayaan. Seseorang atau suatu badan yang memberikan kredit (*kreditur*) percaya bahwa penerima kredit (*debitur*) di masa mendatang akan sanggup memenuhi segala sesuatu yang telah dijanjikan (Suyatno,1995). Raymond (dalam Suyatno,1995) mengatakan bahwa kredit adalah hak untuk menerima pembayaran atau kewajiban untuk melakukan pembayaran pada waktu diminta, atau pada waktu yang akan datang, karena penyerahan barang-barang sekarang. Sedangkan dalam Undang-undang No 10 tahun 1998 pasal 1 butir 11, kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan dalam butir 12, pengertian pembiayaan

adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil (Dirdjosiswowo, 2004). Terdapat 4 unsur dalam kartu kredit yang saling berkaitan satu sama lain, yaitu kepercayaan, waktu, prestasi, dan risiko. Pemberian kredit tidak dapat dilaksanakan tanpa adanya kepercayaan. Dengan kepercayaan yang diberikan oleh pihak Bank, dijanjikan periode waktu tertentu yang disepakati bersama untuk penggunaan atau pelunasannya. Sebagai objek dari perjanjian kredit bank, adanya prestasi yang secara timbal balik diberikan oleh masing-masing pihak, dimana bank memberi fasilitas kredit yang penarikannya disesuaikan dengan kebutuhan debitur dan sebaliknya debitur harus membayar berupa bunga atau imbalan. Dan terakhir bahwa, pemberian kredit tidak luput dari unsur risiko, dapat terjadi karena kondisi atau kebijaksanaan pemerintah berpengaruh terhadap aktifitas debitur ataupun debitur nakal alias tidak beritikad baik untuk memberikan kontra prestasi dengan membayar bunga atau imbalan (Dirdjosiswowo, 2004).

Dalam konsep Islam, kredit atau utang piutang merupakan akad (transaksi ekonomi) yang mengandung nilai *ta'awun* (tolong menolong). Dengan demikian utang piutang dapat dikatakan sebagai ibadah sosial yang dalam pandangan Islam juga mendapatkan porsi tersendiri. Utang piutang juga memiliki nilai luar biasa terutama guna bantu membantu antar sesama yang bagi yang tidak mampu secara ekonomi atau sedang membutuhkan. Keinginan yang begitu baik, maka tujuan utang piutang tolong menolong, transaksi ini terlepas dari unsur komersial dan usaha yang berorientasi pada keuntungan (Ramdansyah, 2016).

Istilah kredit masuk dalam *dain* dan *qardh*. *Dain* mencakup semua hutang, sedangkan *qard* lebih kepada akada pinjam-meminjam uang. Maka dari itu kredit

disini lebih mengarah kepada akad *qardh*. *Qardh* memiliki pengertian suatu transaksi yang dimaksudkan untuk memberikan harta yang memiliki kesepadanan kepada orang lain untuk dikembalikan yang sepadan dengan itu. (Gilang Ramadhan,2017).

Hukum utang piutang pada asalnya diperbolehkan dalam syariat Islam. Bahkan orang yang memberikan utang atau pinjaman kepada orang lain yang sangat membutuhkan adalah hal yang disukai dan dianjurkan, karena di dalamnya terdapat pahala yang besar. Firman Allah dalam Al-Baqarah ayat 280 berikut :

وَأِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya : “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui". (Q.S. Al-Baqarah:280)

Berhutang sendiri bukanlah merupakan dosa dan bukan perbuatan yang tercela jika seseorang yang berhutang tersebut menggunakan apa yang dihutangnya sesuai dengan kebutuhannya. Namun, dalam hal ini Islam juga tidak membenarkan untuk gemar berhutang dan tidak bisa mengendalikan diri untuk selalu berhutang. Karena tanpa disadari orang yang berhutang akan tersiksa dengan utangnya (Rozalinda, 2016). Berhutang menumbuhkan beban pikiran, terutama saat yang memiliki hutang belum melunasi hutangnya. Seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Al Muwattha', Umar bin Khattab pernah berkata “ *Hindarilah berhutang, karena orang yang berhutang mengawali hidupnya dengan kegelisahan dan mengakhirinya dengan kebinasaan*”.

Dalam islam, hutang-piutang adalah akad *tabarru'* non profit bukan untuk mencari keuntungan maupun investasi oleh karena itu tidak boleh padanya ada unsure pemanfaatan. Jika ada pemanfaatan maka itu termasuk riba. Dalam kaidah fiqh dikatakan (Waluya, 2014) :

كل قرض جرى منه منفعة فهو ربا

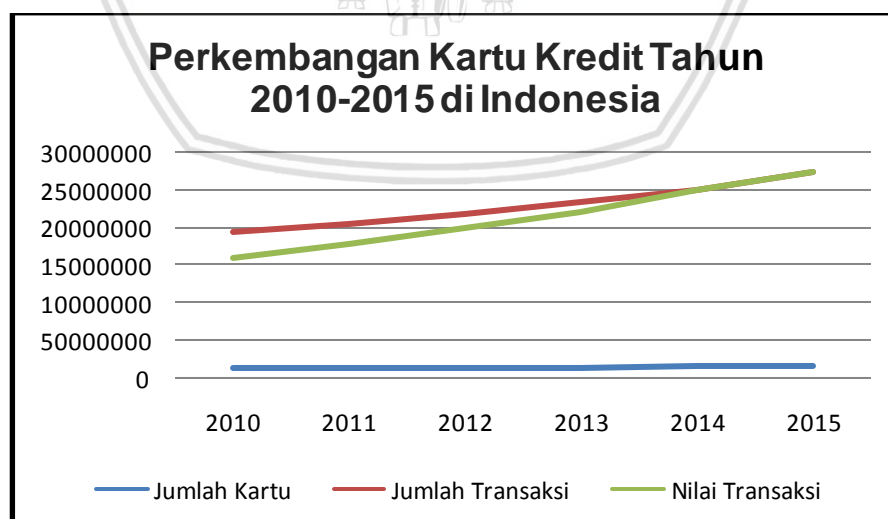
Artinya: *"Setiap transaksi pinjam meminjam yang mengambil manfaat dari yang diberi pinjaman maka itu termasuk kategori riba."*

Seiring dengan kemajuan teknologi, informasi dan peradaban, fungsi uang tunai sebagai alat bayar semakin tergantikan dengan kartu plastik. Akibatnya kartu-kartu plastik semakin mendominasi dompet masyarakat perkotaan. Selain kartu ATM yang saat ini hampir dimiliki oleh setiap nasabah perbankan, kartu plastik jenis lain, yaitu kartu debit, dan kartu kredit juga semakin banyak digunakan. Berbelanja dengan kartu plastik memang lebih praktis dan aman karena tidak perlu membawa uang tunai dalam jumlah banyak, dan mengurangi risiko kecopetan (Hamidin, 2010). Kartu kredit sebagai salah satu kartu plastik, penggunaannya sudah tidak dapat dipisahkan lagi dari kehidupan masyarakat modern, yang cinta akan kemudahan, life style dan inovasi (Satria, 2009). Kartu kredit merupakan produk inovasi perbankan dari adanya perkembangan teknologi. Bank tidak hanya memberi kredit dalam bentuk uang tunai. Untuk memudahkan bertransaksi bank membuat inovasi pemberian kredit dengan kartu plastik, dimana kartu tersebut dapat memudahkan masyarakat dalam bertransaksi. Penggunaan kartu kredit sebagai alat pembayaran telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari gaya hidup berbelanja konsumen di seluruh dunia. Kartu kredit selain memberi kepraktisan sebagai alat pembayaran, juga memiliki fungsi sebagai sumber dana talangan sementara (*source of credit*) bagi

pemilik kartu kredit dalam situasi darurat. Pemanfaatan kartu kredit dari sisi kepraktisan menjadikan kartu kredit sebagai alat konsumen non tunai yang paling kerap digunakan konsumen selain kartu debit (*debit card*) (Anggraini dan Soenhadji, 2016). Sistem pembayaran non tunai di Indonesia mengarah pada *cash less society* sebagaimana yang terjadi di negara maju. Transaksi kartu kredit di Indonesia meningkat seiring pertumbuhan konsumsi dari tahun ke tahun. Data Akki tahun 2016 menunjukkan bahwa penggunaan kartu kredit dari tahun 2010 sampai tahun 2015 terus mengalami peningkatan baik dari sisi jumlah transaksi yang terjadi maupun nilai transaksinya. Pertumbuhan yang signifikan ini menunjukkan bahwa kartu kredit sebagai alat pembayaran non tunai semakin sering dimanfaatkan sebagai pengganti uang tunai (*cash less*) dan telah menjadi bagian penting dalam menunjang gaya hidup masyarakat modern di Indonesia (*complimentary*) (Anggraini dan Soenhadji, 2016).

Berikut ini adalah tabel perkembangan kartu kredit di Indonesia dari tahun 2010 sampai 2015 :

Gambar 1.1 Perkembangan Kartu Kredit Tahun 2010-2015 di Indonesia



Sumber: www.akki.or.id, 2016

Selain dari aspek gaya hidup (*lifestyle*) masyarakat khususnya di kota-kota besar, pertumbuhan kartu kredit di Indonesia juga ditunjang oleh promosi dan

program-program menarik (*reward*) yang diberikan oleh bank penerbit kartu kredit baik secara langsung (*personal*, sms, *e-mail*) maupun tidak langsung (umum). Hal tersebut dirasakan sejalan dengan pemenuhan kebutuhan dan selera nasabah yang semakin beragam. Melalui layanan teknologi *e-banking* (*mobile banking*) yang tersedia sebagai fasilitas *online banking* yang dapat dimanfaatkan oleh nasabah untuk mengetahui informasi terkait aktifitas belanja (transaksi) dan lembar tagiha (*billing statement*), akan memberi kemudahan dan rasa aman nasabah dalam menggunakan kartu kredit sebagai alat pembayaran non-tunai (Anggraini dan Soenhadji, 2016).

Kartu kredit itu sendiri merupakan kartu yang dikeluarkan oleh atau lembaga keuangan tertentu kepada pengguna sehingga dapat membeli barang-barang dan jasa dari perusahaan yang menerima kartu tersebut tanpa pembayaran uang secara tunai (hutang). Kartu kredit berbentuk persegi panjang, tertera nama bank penerbit, nomor dan nama pemegang kartu, tanggal dan tahun berlaku, gambar serta logo *visa*, dan logo C atau *classic*, atau logo P untuk *gold/primer*. Kartu kredit memberikan hak terhadap pemegang kartu kredit untuk menandatangani tanda pelunasan pembayaran harga dari jasa atau barang yang dibeli di tempat – tempat tertentu, seperti toko, hotel, restoran, penjualan tiket, pengangkutan dan lain-lain, yang selanjutnya membebankan kewajiban kepada pihak penerbit kartu kredit untuk melunasi harga barang dan jasa. Pada penerbitnya diberikan hak untuk menagih kembali pelunasan harga tersebut dari pihak pemegang kartu kredit ditambah biaya-biaya lainnya, seperti bunga, biaya tahunan, dan uang pangkal (Munir Fuady, 1995). Setiap transaksi dengan kartu kredit semuanya dimasukkan sebagai hutang dan akan diakumulasikan selama sebulan untuk kemudian dilakukan penagihan oleh bank. Tagihan tersebut dapat dibayar dengan dicicil atau lunas. Sedangkan kartu debit adalah alat pembayaran secara

tunai dengan tidak menggunakan uang tunai. Hal tersebut karena transaksi yang dilakukan dibayar dengan mendeбет (mengurangi) langsung dari jumlah simpanan nasabah yang bersangkutan. Jadi secara otomatis simpanan kita akan berkurang ketika kita melakukan transaksi dengan kartu debit (Siamat, 2002).

Selain memiliki sisi positif, instrument non-tunai juga memiliki sisi negatif. Semua kemudahan yang ditawarkan oleh kartu kredit dapat memicu perilaku konsumtif bagi penggunanya. Pada dasarnya, semakin meningkat uang beredar, maka keinginan seseorang untuk berkonsumsi atau berbelanja juga semakin meningkat. Pada kartu kredit uang yang beredar tidak bertambah, namun jumlah limit yang ditawarkan membuat penggunanya menganggap jumlah limit itulah yang mereka miliki untuk dibelanjakan. Padahal bisa jadi limit tersebut melampaui kemampuan kita untuk membayar tagihan kartu kredit tersebut (Saridewi, 2012). Saat kita membawa uang tunai, kemampuan belanja kita dapat disesuaikan dengan jumlah uang yang dibawa. Namun ketika kita membawa kartu kredit, control terhadap pengeluaran menjadi samar, karena kita berpikir kita masih mampu membeli barang yang disukai apalagi dengan adanya promo potongan harga bagi pemegang kartu kredit tertentu. Dan para konsumen umumnya sangat responsive terhadap insentif yang ditawarkan, hingga tak dipungkiri perilaku konsumtif sangat rentan terjadi pada konsumen (Kristianti, 2014). Apalagi penerbit kartu tidak pernah hilang akal untuk menarik para pemiliknya menggesek kartu. Salah satunya adalah dengan bekerja sama dengan banyak merchant, diantaranya kafe, restaurant, toko buku, dan tempat perbelanjaan lainnya. Belum dengan iming-iming penukaran poin dengan berbagai macam hadiah yang menarik dan gratis. Bank penerbit akan memberikan hadiah secara gratis, sesuai dengan banyaknya poin yang kita

kumpulkan. Sudah pasti bank punya maksud dibalik poin ini, bank ingin membuat para pemilik kartu kredit menggesek sesering mungkin (Kurniawati, 2011).

Fasilitas diskon dan layanan special di *merchant* tertentu di satu sisi bisa sangat menguntungkan, tetapi disisi lain juga bisa membuat kita mudah tergoda untuk membeli lebih dari kemampuankita membayar. Untuk mereka yang tidak tertib dalam mengatur keuangannya, sering lupa bayar tagihan,berpenghasilan tidak pasti, menganggap sepele perhitungan bunga, atau mudah tergoda untuk belanja diluar keperluan, harus sangat berhati-hati dalam menggunakan kartu kredit (Kurniawati, 2011). Implikasi dari adanya kartu kredit dapat meningkatkan penjualan barang atau jasa. Hal tersebut karena masyarakat dapat dengan mudah melakukan transaksi. Meskipun tidak ada pertambahan uang beredar, namun peningkatan akan konsumsi barang dan jasa meningkat. Pemegang kartu kredit tidak perlu menunggu memiliki uang, melainkan hanya disesuaikan limit kartu yang dimilikinya. Selain itu, para penerbit kartu kredit sering memberikan promo-promo potongan atau voucher untuk transaksi yang menggunakan kartu kreditnya. Hal tersebut tentu saja membuat orang tertarik untuk belanja, sehingga penjualan pun meningkat.

Bagi bank/penerbit, selain mengikuti trend penggunaan instrument non-tunai dan berbagai derivative produknya, tidak dipungkiri menjadi salah satu jurus untuk memperkuat daya saing bank, memperluas pasar, meningkatkan fee-based income dan memberikan layanan plus kepada nasabah. Dari sisi operasional, penggunaan instrumen non-tunai akan mempercepat dan mempermudah penyelesaian transaksi dan berbagai kebutuhan nasabah dalam satu waktu, serta dengan biaya yang relative rendah (Bank Indonesia, 2006).

Kartu kredit salah satu produk inovasi perbankan untuk memberi kemudahan transaksi bagi nasabahnya. Selain itu, kartu kredit juga sudah menjadi bagian

dari gaya hidup sebagian masyarakat. Bank syariah memandang ini sebagai peluang untuk menciptakan kartu yang bermanfaat bagi masyarakat, namun terhindar dari unsur riba. Transaksi menggunakan kartu kredit merupakan bentuk *dain* (hutang) dari pengguna kartu kepada pihak bank, disertai dengan bunga dan denda. Dari segi akad, kartu kredit tidak terlepas dari riba begitu pula dengan denda/penalty yang terjadi akibat keterlambatan bayar dari tenggat waktu yang diberikan oleh bank termasuk riba karena merupakan tambahan harta atas hutang. Dengan alasan tersebut, bank tertarik untuk mengeluarkan produk kartu kredit syariah. Pada tahun 2006 DSN MUI telah mengeluarkan fatwa tentang *syariah card* yakni Fatwa DSN-MUI No.54/DSN-MUI/2006. Mengikuti fatwa tersebut Bank Indonesia mengeluarkan regulasi berupa Surat Bank Indonesia No.09/183/DPbS/2007 tentang kartu kredit syariah. Surat edaran tersebut menjadi landasan hukum bagi bank-bank syariah untuk menerbitkan kartu kredit syariah. Pada tahun 2007 Bank danamon mengeluarkan produk kartu kredit syariah bekerja sama dengan *mastercard* dengan nama dirham card, namun pada tahun 2010 operasional dirham card dihentikan. Pada tahun 2009, BNI Syariah ikut mengeluarkan produk kartu kredit syariah dengan nama IB Hasanah card. Sedangkan tahun 2010 CIMB Niaga Syariah juga ikut mengeluarkan produk kartu kredit syariah dengan nama Mastercard Syariah Gold. Dua kartu kredit syariah tersebut terus mengalami perkembangan nasabah hingga sekarang.

Menurut fatwa DSN MUI (2006) kartu kredit syariah adalah fasilitas kartu talangan yang dipergunakan oleh pemegang kartu sebagai alat bayar atau pengambilan uang tunai pada tempat-tempat tertentu yang harus dibayar lunas kepada pihak yang memberikan talangan, dalam hal ini bank syariah sebagai penerbit kartu, berdasarkan waktu yang telah ditetapkan. Untuk menghindari adanya riba, kartu pembiayaan syariah menggunakan mekanisme akad yang

berdasarkan pada prinsip syariah. Akad yang digunakan adalah, *kafalah*, *qardh*, dan *ijarah*. Di dalam kartu pembiayaan syariah terdapat ketentuan mengenai batasan (*dwabith wa hudud*), yaitu tidak menimbulkan riba, tidak digunakan untuk transaksi yang dilarang agama, tidak mendorong pengeluaran yang berlebihan (*israf*) melalui mekanisme pembatasan jumlah maksimal pinjaman, pemegang kartu pembiayaan syariah harus mampu secara financial untuk melunasi pinjamannya pada saat waktu yang ditentukan, dan tidak memberikan fasilitas yang bertentangan dengan ketentuan syariah.

Meskipun telah ada fatwa terkait kartu kredit syariah, penggunaan kartu kredit syariah masih mengalami perdebatan panjang hingga sampai saat ini. Perdebatan panjang tersebut terjadi baik dalam teori maupun praktik. Perspektif teori masih banyak yang mengatakan bahwa kartu kredit syariah lebih mendekatkan diri kepada sifat *israf* (berlebih-lebihan) sehingga mendorong umat Islam bersikap konsumtif, boros dan membiasakan untuk berutang. Namun di lain hal ada juga yang berpendapat jika sifat *israf* tersebut dibatasi maka akan dapat mengontrol hal tersebut (Hengky, 2014). Daud Bakar, 2002 (dalam Azharsyah Ibrahim, 2010), berpendapat bahwa kartu kredit tidak dikenal dalam Islam, karenanya istilah yang paling tepat digunakan adalah kartu debit. Pendapat Daud Bakar tersebut menyangsikan kesyariahan kartu kredit karena dilandasi pada analogi bahwa kartu kredit sama dengan menganjurkan orang untuk berutang. Padahal di dalam Islam, berutang merupakan salah satu hal yang tidak dianjurkan.

Dalam keberadaan kartu kredit syariah ini, peneliti akan mengamati pengaruh kartu kredit syariah terhadap perilaku konsumsi pengguna kartu, dan mengkaji sejauh mana produk kartu kredit syariah sudah menerapkan prinsip syariah dalam operasional kartu tersebut. Maka penulis akan melakukan

penelitian dengan judul” Uji Kesyariahan Kartu Kredit Syariah (Studi pada Bank XXX) .”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang diatas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kesyariahan kartu kredit yang dikeluarkan oleh Bank XXX?
2. Bagaimana pengaruh kartu kredit syariah terhadap perilaku konsumsi pemegang kartu?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah diatas, tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui dan menganalisis kesyariahan kartu kredit syariah Bank XXX, dan
2. Untuk mengetahui pengaruh kartu kredit syariah syariah terhadap perilaku konsumsi pemegang kartu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada manfaat akademis dan manfaat praktis, yaitu :

1. Manfaat Akademis
 - a. Hasil penelitian ini secara akademis dapat menunjukkan posisi hutang yang tidak dianjurkan oleh agama yang berkebalikan dengan realita masyarakat yang semakin *cashless*, melalui analisis kesyariahan kartu kredit syariah.
 - b. Mengetahui pengaruh kartu kredit syariah terhadap perilaku konsumsi pemegang kartu.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat menjadi evaluasi bagi perbankan syariah dalam mengeluarkan kebijakan terkait produk kartu kredit syariah.
- b. Dapat menjadi pertimbangan bagi para nasabah yang ingin menggunakan kartu kredit syariah



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab II ini akan membahas mengenai berbagai kajian teori yang berhubungan dengan topik penelitian. Tak lepas dari adanya penelitian terdahulu yang menjadi pembanding dan kerangka berpikir yang menjadi pokok pikiran penelitian ini.

2.1 Kredit

a. Kredit Secara Umum

Kredit adalah seseorang atau badan usaha yang memberikan kredit (kreditur), percaya bahwa penerima kredit (debitur) dimasa mendatang akan sanggup memenuhi segala kewajiban yang telah dijanjikan (Thomas Suyatno, 1995). Dalam Undang-Undang No 10 tahun 1998 pasal 1 butir 11 kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara Bank dengan pihak lain untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Sedangkan dalam butir 12, terdapat pengertian pembiayaan yaitu penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan antara bank dengan pihak lain yang dibiayai untuk mengembalikan uang atau tagihan tersebut setelah jangka waktu tertentu dengan imbalan atau bagi hasil. Lebih ringkasnya kredit adalah kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain untuk melunasi hutangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga.

b. Kredit Menurut Islam

Dari sudut pandang islam, kredit masuk dalam *dain* dan *qardh*. Perbedaan antara *dain* dan *qardh* terletak pada cakupan maknanya. *Dain* memiliki pengertian yang lebih umum dari pada *qardh*. *Dain* mencakup semua hutang karena sebab apapun, sedangkan *qardh* adalah hutang yang memang terjadi

karena akad pinjaman atau hutang-piutang. Maka semua *qardh* adalah *dain*, sedangkan semua *dain* belum tentu *qardh* (Gilang Ramadhan,2017).

Hukum hutang-piutang dalam islam diperbolehkan, seperti firman Allah dalam surat Al-Baqarah ayat 280 berikut ini:

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٨٠﴾

Artinya : “Dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, maka berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua utang) itu, lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui”. (Q.S. Al-Baqarah:280)

Meskipun aktivitas utang-piutang bukanlah hal yang tercela dalam islam, namun syariat islam menganjurkan kepada umatnya untuk menahan diri agar tidak berhutang kecuali benar-benar terpaksa dan merasa mampu untuk melunasinya. Karena tanpa disadari, orang yang berhutang akan tersiksa dengan utangnya (Rozalinda, 2016). Berhutang menumbuhkan beban pikiran, terutama saat yang memiliki hutang belum melunasi hutangnya. Seperti yang telah diriwayatkan oleh Imam Malik dalam kitab Al Muwattha', Umar bin Khattab pernah berkata “ *Hindarilah berhutang, karena orang yang berhutang mengawali hidupnya dengan kegelisahan dan mengakhirinya dengan kebinasaan*”. Anjuran untuk menghindari hutang juga tercermin dalam riwayat dimana Rasulullah Saw. tidak ingin menyolatkan mereka yang meninggal dalam keadaan berhutang, dan menyuruh para sahabat untuk mensolatnya. Hal tersebut dijelaskan melalui hadist berikut ini: “ *Dari Abu Hurairah sesungguhnya Rasulullah Saw. didatangkan jenazah orang yang berhutang, maka beliau bertanya apakah ia meninggalkan harta untuk melunasi hutangnya. Jika diberitakan bahwa ia meninggalkan harta untuk melunasi utangnya, Rasulullah mensholatnya, jika*

tidak maka Rasulullah mengatakan kepadakaum muslimin: *sholatkanlah sahabatmu*" (Rozalinda, 2016).

Dalam kegiatan transaksi hutang-piutang terdapat sikap yang luhur dan cita-cita sosial yang tinggi jika niat yang mendasari pemberian hutang tersebut adalah tulus dan tidak mengharapkan imbal balik atas kebbaikannya. Karena pemberian hutang kepada sesama merupakan hal yang baik, maka para ahli hukum islam melarang pengambilan keuntungan (profit) pada yang dihutangi, termasuk janji dari peminjam untuk membayar lebih. Larangan pengambilan manfaat ini telah banyak dikemukakan oleh para pakar fiqh yang salah satunya Wahbah Zuhaily (dalam BMT Azka Patuk, 2009) larangan untuk mengambil manfaat dari peminjam tersebut berdasarkan hadist Rasulullah berikut:

كل قرض جرى منه منفعة فهو ربا

Artinya: "Setiap transaksi pinjam meminjam yang mengambil manfaat dari yang diberi pinjaman maka itu termasuk kategori riba. ”.

2.2 Kartu Kredit sebagai Salah Satu Inovasi Alat Pembayaran Kredit

Seiring dengan perkembangan zaman, teknologi perbankan berkembang dengan cukup pesat. Salah satu perkembangan teknologi perbankan adalah munculnya kartu gesek. Kartu gesek tersebut diantaranya kartu debit, kartu kredit, dan kartu elektronik (*e-money*). Didukung dengan perkembangan ekonomi dan budaya masyarakat yang mulai meninggalkan kebiasaan memakai uang tunai (*cashless society*), alat pembayaran yang efektif dan efisien sangatlah dibutuhkan pada transaksi jual beli. Orang yang akan berbelanja tidak perlu membawa uang dalam jumlah yang banyak, namun cukup membawa kartu plastik berukuran kecil yang biasa disebut dengan kartu gesek. Saat ini kartu

gesek yang semakin berkembang adalah kartu kredit. Tidak hanya diterbitkan oleh bank konvensional, kartu kredit juga telah diterbitkan oleh bank syariah. Secara umum kartu kredit konvensional dan kartu kredit syariah memiliki perbedaan dalam prinsip yang digunakan.

2.3 Perilaku Konsumen dalam Konsep Konvensional

Keputusan seseorang untuk memilih alokasi sumber daya melahirkan fungsi permintaan. Dalam ekonomi konvensional konsumen diasumsikan selalu bertujuan memperoleh kepuasan (*utility*) dalam kegiatan konsumsinya. Kepuasan berarti berguna, bisa membantu dan menguntungkan. Oleh karena itu dalam ekonomi konvensional, konsumen diasumsikan selalu menginginkan tingkat kepuasan yang tertinggi. Konsumen akan memilih mengkonsumsi barang A atau B tergantung pada tingkat kepuasan yang diberikan oleh kedua barang tersebut (Almizan, 2016). Dalam teori ilmu ekonomi dinyatakan juga bahwa pengeluaran konsumsi masyarakat sangat dipengaruhi dari pendapatan masyarakat, tetapi sikap masyarakat tidak kalah pentingnya mempengaruhi konsumsi masyarakat. Masyarakat sebagai konsumen berupaya untuk mencapai nilai kepuasan tertinggi. Menurut teori ekonomi ada dua nilai kepuasan, yaitu konsumtif, yaitu kepuasan untuk mencapai nilai kepuasan yang lebih tinggi, dan kreatif, yaitu kepuasan yang mempunyai landasan (agama Islam) (Said, 2008). Perilaku konsumtif adalah perilaku individu yang ditujukan untuk konsumsi atau membeli secara berlebihan terhadap barang atau jasa, tidak rasional, secara ekonomis menimbulkan pemborosan, lebih mengutamakan kesenangan daripada kebutuhan dan secara psikologis menimbulkan kecemasan dan rasa tidak aman.

Selain dipengaruhi oleh keinginan, terdapat perilaku konsumen yang didasari oleh emosi. Yaitu keinginan untuk menunjukkan nilai diri. Nilai diri tersebut

ditunjukkan dengan barang-barang yang dikonsumsi. Dalam hal ini konsumsi hanya bertujuan untuk pamer, bukan bertujuan untuk memenuhi kebutuhan. Barang yang dibeli bukan merupakan kebutuhan melainkan barang yang memiliki prestise, dan dapat mengundang kekaguman orang lain terhadap barang yang dikonsumsi. Perilaku konsumsi ini sesuai dengan perilaku konsumsi yang diusung Thorstein Bunde Veblen (1857-1929). Veblen mengatakan bahwa dengan harta melimpah orang berlomba-lomba membeli barang-barang yang digunakan untuk pamer. Kecenderungan perilaku konsumsi ini disebut Veblen dengan istilah *conspicuous consumption*, yaitu konsumsi barang-barang dan jasa yang bersifat *ostentatious* (pamer, melagak), yang dimaksudkan untuk membuat orang kagum. Sebagaimana diungkapkan oleh Veblen :” *Conspicuous consumption of valuable good is a means of reputability to the gentlemen of leisure*”. Yang jadi konsumsi bagi masyarakat leisir ini terutama barang-barang sangat mahal, tidak mementingkan apakah barang itu berguna atau tidak. Manfaat yang diperoleh dari pengonsumsi barang-barang mahal tersebut memang tidak diperoleh dari barang itu sendiri, tetapi lewat dampaknya terhadap dan melalui orang lain. Makin kagum orang terhadap barang yang dibelinya, semakin tinggi kepuasannya.

Perilaku konsumtif atau sikap konsumen dalam pandangan ekonom Barat dianggap sebagai suatu perilaku jangka pendek di saat banyak faktor-faktor sosio-kultural tetap tidak berubah, kemudian membiarkan variabel-variabel ini tidak mengalami suatu perubahan maka dapat diperkirakan bahwa konsumen menjadi berdaulat/berkuasa dan ia dapat bersikap rasional dengan cara memaksimalkan penggunaannya dan meminimalkan biayanya. Analisis ekonom Barat tersebut dibuat berdasarkan variabel-variabel pasar semata dan variabel-variabel non pasar dikunci (Max Weber, dalam Kristianti 2014).

Perilaku konsumtif dapat memberikan efek negatif, diantaranya gaya hidup yang bebas dan tidak teratur, pemborosan, menciptakan sifat tidak mau berusaha, ingin semuanya bersifat instan, tidak memikirkan kebutuhan mendatang.

2.4 Perilaku Konsumen dalam Ekonomi Syariah

Berbeda dengan teori perilaku konsumsi konvensional, dalam pandangan Islam terdapat etika konsumsi. Etika konsumsi Islam berdasar pada prinsip konsumsi dalam Islam. Prinsip-prinsip tersebut hasil pemikiran dari ayat-ayat Al-Quran dan Hadist Nabi SAW dan perilaku sahabat. Adapun prinsip-prinsip konsumsi dalam Islam adalah sebagai berikut (Haroni Doli H.Ritonga, dalam Almizan 2016):

1. Prinsip syariah, memperhatikan tujuan konsumsi dan kaidah ilmiah barang atau jasa yang dikonsumsi. Tujuan dalam konsumsi Islam adalah manfaat dan berkah, berbeda dengan konvensional yang dituju adalah kepuasan. Perbedaannya ketika kepuasan menjadi sasaran utama terkadang mengabaikan manfaat dan berkah, sebaliknya ketika manfaat dan berkah yang menjadi hasil, maka kepuasan akan mengikutinya setelah itu. Kepuasan ini terkadang hanya berasal dari keinginan yang mengikuti nafsu, sehingga terkadang sesuatu yang dikonsumsi tersebut sebenarnya bukanlah berasal dari kebutuhan. Selain itu, konsumsi dalam Islam bersumber dari fitrah manusia yang suci yang bersumber dari aturan-aturan agama. Aturan tersebut mengatur barang atau jasa yang halal dan haram untuk dikonsumsi.
2. Prinsip kuantitas, ukuran dari konsumsi Islami berbeda dengan konvensional, teori konsumsi Islam menjadikan fungsi sebagai ukuran, bukan preferensi atau kebutuhan akan sesuatu berdasarkan fungsinya

bukan berdasarkan preferensi atau selera, sehingga pemenuhannya asal sesuai fungsi atau tepat guna maka sudah tepat ukurannya.

Untuk mencapai prinsip ini, umat islam harus sederhana, tidak bermewah-mewahan dan membelanjakan harta sesuai dengan kemampuan tanpa pemborosan. Berbeda jika ukurannya adalah selera, selera akan membuka pintu untuk bermewah-mewah, boros dan mubazir, sehingga ukurannya menjadi tidak stabil.

3. Prinsip Moralitas, moral merupakan cerminan dari diri manusia tersebut. Moral juga dibutuhkan dalam kegiatan konsumsi muslim untuk membenarkan bahwa manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang paling sempurna. Untuk mempertahankan martabat manusia itupun sehingga dalam berkonsumsi harus menjaga adab dan etika yang disunnahkan oleh Nabi Muhammad SAW. Sebagai contoh, ketika makan menggunakan tangan kanan, berdoa sebelum makan, tidak mencela makanan.
4. Prinsip Prioritas, ketika konsumsi berdasarkan keinginan maka sifatnya akan sangat subjektif karena masing-masing orang akan berbeda keinginannya, sementara jika sifatnya adalah kebutuhan maka lebih objektif, karena kebutuhan akan memiliki standar dan strata tersendiri, mulai dari yang paling pokok sampai dengan kebutuhan yang tersier atau mewah. Untuk mencegah pemborosan, keinginan harus dibatasi, karena keinginan manusia tidak akan ada batasnya kalau tidak dibatasi, sementara kebutuhan harus dipenuhi. Kebutuhan standar masing-masing manusia memiliki kriteria yang sama dalam Islam yang terangkum dalam *maqasid al-syar'iyah* (Al-Nabhani, dalam Fatahillah 2013).

Imam Syatibi (dalam Fatahillah, 2013) mengatakan bahwa tanggung jawab syariah adalah untuk menjaga *maqasid al-syar'iyah*. Tanggung jawab ini juga

berkaitan dengan perilaku konsumsi yang harus diperhatikan oleh setiap muslim dalam kehidupannya. Tanggung jawab ini terdiri dari 3 bagian, yaitu:

1. *Dharuriyah*, ialah sesuatu yang harus ada dalam menegakkan maslahat agama dan dunia, jika tidak ada maka tidaklah akan tegak maslahat tersebut secara benar, bahkan akan rusak, hancur dan hilang dari kehidupan bahkan selanjutnya juga nanti di akhirat akan menimbulkan kerugian yang nyata. Adapun yang termasuk *dharuriyat al-Khamsi* tersebut adalah :

- a. Menjaga agama.
- b. Menjaga jiwa.
- c. Menjaga akal.
- d. Menjaga keturunan atau kehormatan.
- e. Menjaga harta.

Dalam hal konsumsi juga seseorang dilarang melakukan konsumsi yang membahayakan lima hal yang di atas.

2. *Hajjiyah. Al-Hajjiyyah* (sekunder), adalah segala sesuatu yang oleh hukum syara tidak dimaksudkan untuk memelihara lima hal pokok keperluan manusia di atas, akan tetapi dimaksudkan untuk menghilangkan kesempitan (*musyaqat*) atau berhati-hati (*ihtiyah*) terhadap lima hal tersebut. *Hajjiyyat* dalam kaitannya dengan konsumsi, seperti diharamkannya kikir, mubazir dan boros, karena walaupun tidak menyebabkan lenyapnya harta, tetapi maksudnya adalah menghilangkan kesempitan dalam penegakan hal lima di atas.

3. *Tahsiniyah. Al-tahsiniyah* (pelengkap) adalah kebutuhan yang tidak mengancam eksistensi salah satu dari lima hal pokok tadi dan tidak pula menimbulkan kesulitan apabila tidak terpenuhi. Tingkat kebutuhan ini berupa kebutuhan pelengkap, seperti dikemukakan al-Syatibi seperti hal yang merupakan kepatutan menurut adat istiadat menghindari hal yang tidak enak

dipandang mata dan berhias dengan keindahan norma dan akhlak, dalam berbagai bidang kehidupan seperti ibadah muamalah, dan *uqubah*.

2.5 Kartu Kredit Syariah

2.5.1 Pengertian Kartu kredit Syariah

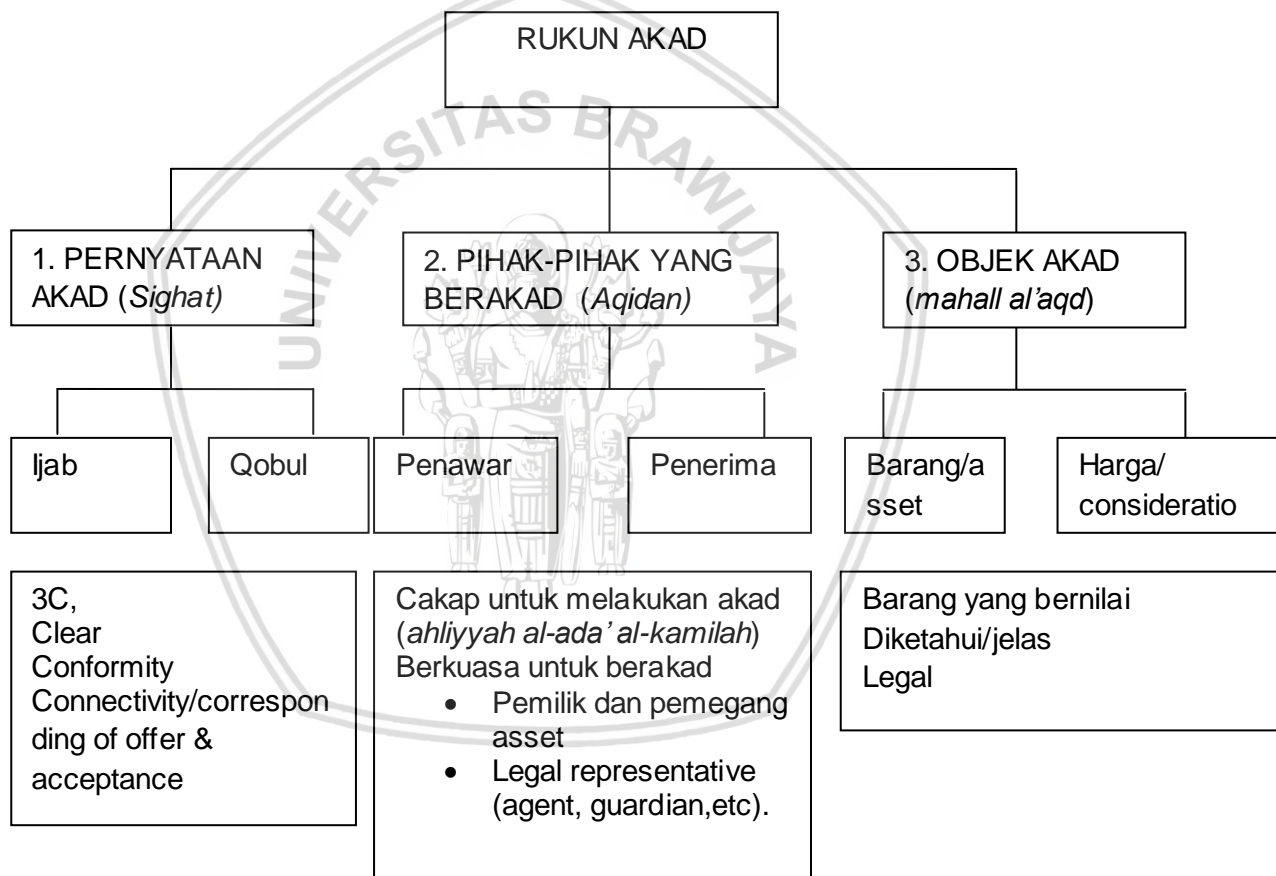
Menurut Fatwa DSN MUI No.54/DSN-MUI/X/2006 pengertian dari kartu kredit syariah adalah kartu plastik yang berfungsi sama halnya dengan kartu kredit konvensional yang hubungan hukum berdasarkan sistem yang ada antara para pihak berdasarkan prinsip syariah dengan ketentuan-ketentuan yang ada dalam fatwa tersebut. Meskipun memiliki fungsi yang sama, kartu kredit syariah berbeda dari kartu kredit konvensional, baik itu dari mekanisme transaksi, pengenaan *fee* dan pengenaan denda (*ta'widh*). Dari segi mekanisme transaksi, kartu kredit syariah menggunakan tiga akad untuk menjalin perjanjian dengan nasabah dan *merchant*, yaitu akad *kafalah*, *ijarah*, dan *qardh*. Dalam pengenaan *fee*, kredit syariah tidak berdasarkan bunga, melainkan *fee* atas penggunaan jasa bank sebagai penjamin nasabah, dan atas penggunaan jasa yang ditawarkan oleh bank. Sedangkan dari segi pengenaan denda, bank tidak memakai sistem bunga, melainkan berdasarkan biaya yang dikeluarkan bank dalam menagih keterlambatan pembayaran.

2.5.2 Akad-Akad dalam Kartu Kredit Syariah

Dalam kartu kredit syariah, semua transaksi yang dilakukan didasarkan atas akad. Akad kartu kredit syariah merupakan keterikatan antara *ijab* (pernyataan penawaran kepemilikan) dengan *qabul* (pernyataan penerima kepemilikan) dalam lingkup yang disyariatkan dan berpengaruh pada sesuatu (Santoso,2003).

Berikut adalah skema dari rukun dan syarat terjadinya akad,

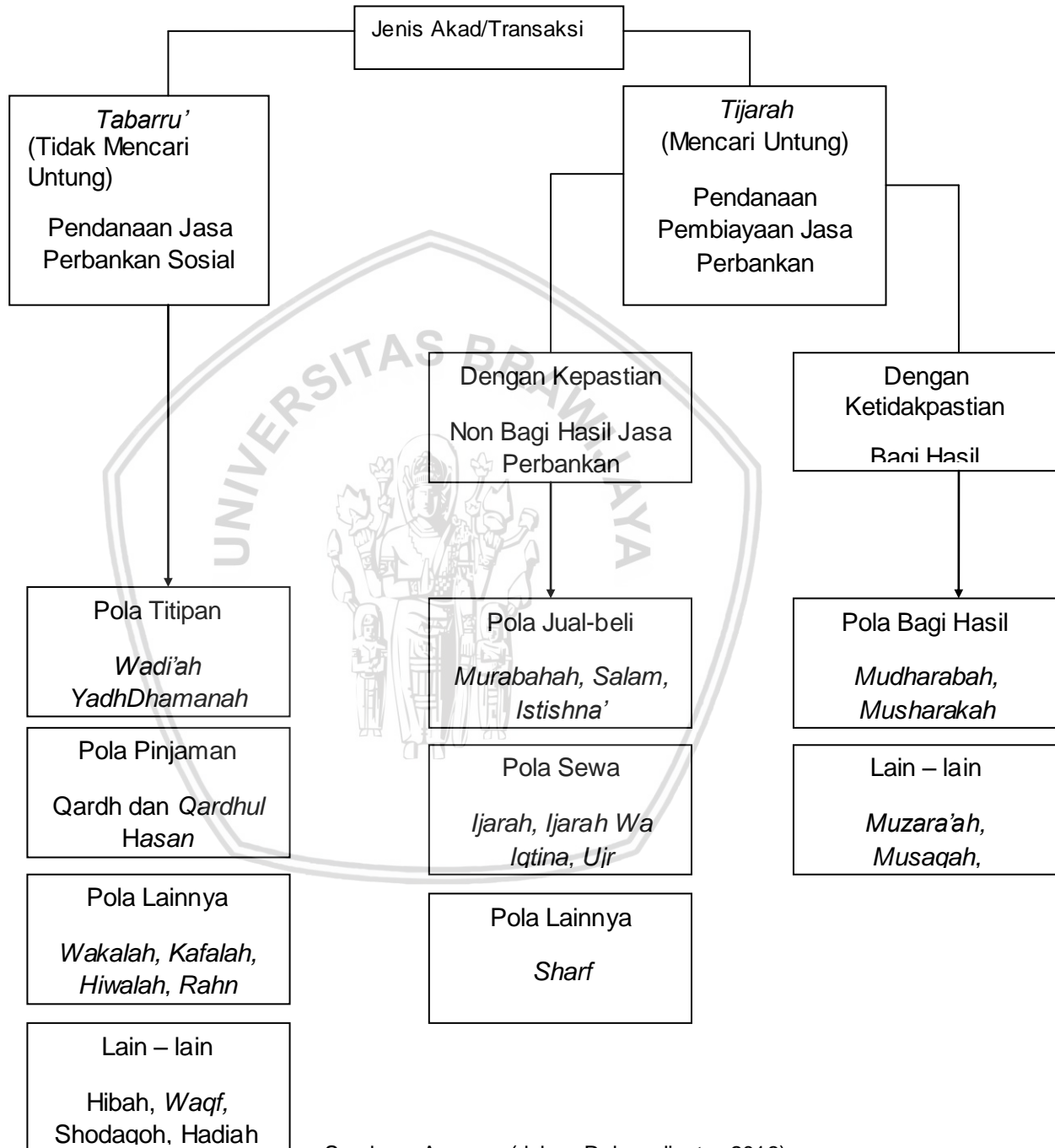
Gambar 2.1 Skema Rukun Dan Syarat Terjadinya Akad



Sumber : Budiharjo, 2018

Berikut jenis-jenis akad dalam ekonomi islam (Ascarya, dalam Rachmadianto, 2013):

Gambar 2.2 **Skema Jenis-Jenis Akad**



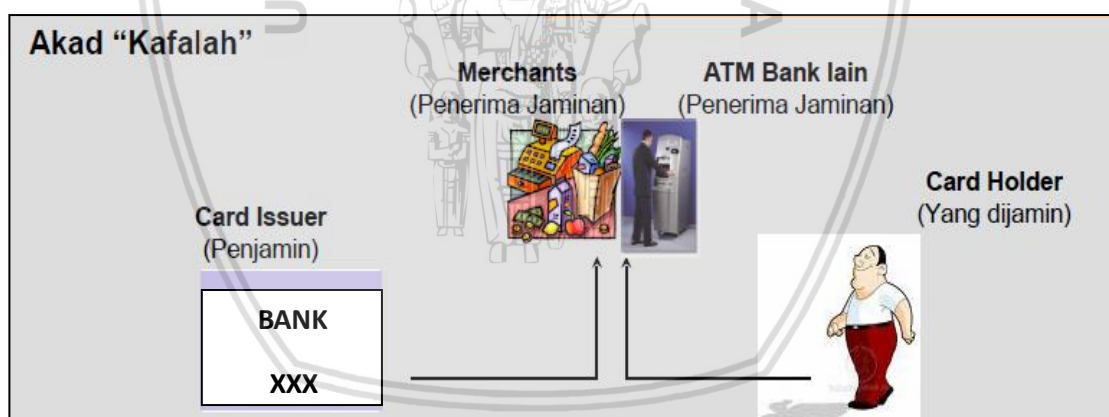
Sumber : Ascarya (dalam Rachmadianto, 2013)

Dalam kartu kredit syariah, akad-akad yang digunakan diantaranya (Tarmizi,2016):

1. Akad *Kafalah*

Menurut Madzhab Hanafi, *Kafalah* adalah penggabungan tanggungan seorang *kafil* (pihak penjamin) dengan tanggungan *ashil* (orang yang ditanggung) untuk memenuhi tuntutan dirinya atau uang atau barang atau suatu pekerjaan. Dalam praktek kartu kredit syariah, akad *Kafalah* dalam hal ini berarti penerbit kartu adalah *kafil* bagi pemegang kartu terhadap *merchant* atau Bank lain atas semua kewajiban bayar (*dayn*). Berikut contoh skema dari akad *kafalah*.

Gambar 2.3 Contoh Skema Akad *Kafalah* Pada Kartu Kredit Syariah



Sumber : Bank XXX, 2015

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa Bank XXX adalah penjamin dari pemegang kartu atas semua aktifitas transaksinya pada *merchant* atau penarikan uang pada ATM bank lain.

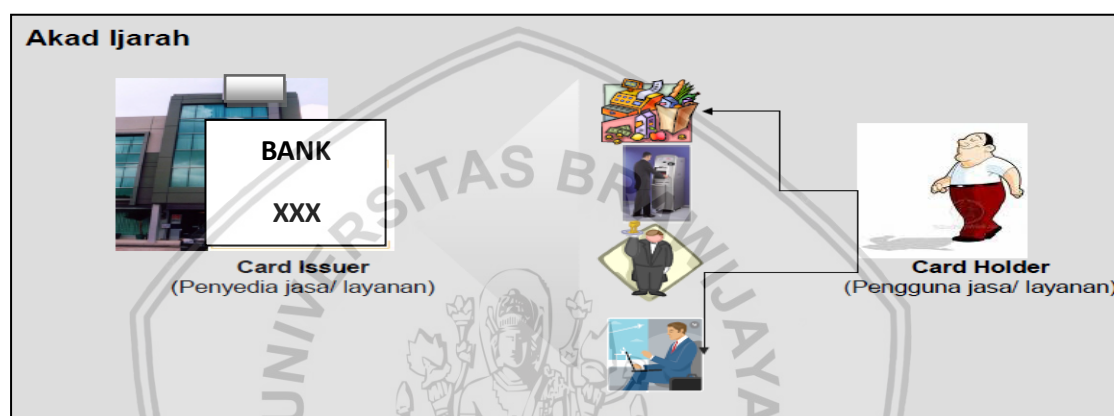
2. Akad *Ijarah*

Secara bahasa kata *ijarah* berasal dari kata *ajru* yang berarti gaji, ongkos, upah atau uang jasa. Dalam praktek kartu kredit syariah, akad *ijarah* dalam hal ini pemegang kartu melakukan transaksi pembelian

antara barang atau jasa maka pihak bank atau penerbit kartu boleh menerima *fee* dari pedagang. Besarnya *fee* berkisar antara 2-5 % dari harga barang atau jasa, *fee* ini diberikan sebagai imbalan (*ujrah*) atas jasa perantara, pemasaran, dan penagihan. *Fee* ini dibolehkan dengan syarat penjual barang tidak menaikkan harga barang terlebih dahulu.

Berikut contoh skema dari akad *ijarah*;

Gambar 2.4 Contoh Skema Akad *Ijarah* Pada Kartu Kredit Syariah



Sumber : Bank XXX, 2015

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa Bank XXX adalah penyedia jasa dari seluruh kegiatan transaksi yang dilakukan oleh pemegang kartu. Dari jasa yang diberikan bank XXX tersebut, bank XXX berhak untuk mendapatkan imbal jasa dari pemegang kartu.

3. Akad *Qardh*

Menurut bahasa, *qardh* berarti pinjaman, bantuan. *Qardh* adalah pemberian harta kepada orang lain yang dapat ditagih atau diminta kembali atau meminjamkan tanpa mengharapkan imbalan. Dalam kartu kredit syariah, penerbit kartu adalah pemberia pinjaman kepada pemegang kartu melalui penarikan dari bank atau ATM penerbit kartu. *Qardh* merupakan akad tabarru yang tujuannya untuk memberikan jasa sosial tanpa mencari keuntungan. Maka penerbit kartu tidak boleh menarik laba sedikitpun dari biaya

administrasi, karena laba ini termasuk yang diharamkan, yaitu mengambil keuntungan dari akad *qardh*. Jika memang terdapat biaya administrasi, maka biaya tersebut jumlahnya harus tetap bukan tergantung dari jumlah penarikan uang. Berikut contoh skema dari akad *qardh*,

Gambar 2.5 Contoh Skema Akad *Qardh* Pada Kartu Kredit Syariah



Sumber : Bank XXX, 2015

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa Bank XXX adalah pemberi pinjaman atas penarikan tunai pemegang kartu pada ATM bank XXX.

1.5.3 Multi Akad (*Hybrid Contract*)

Multi akad (*hybrid contract/ uquud al murakkabah*) menggabungkan dua akad atau lebih dalam satu akad (Budiharjo, 2018). Sedangkan menurut Sahrani dalam Budiharjo, 2018 multi akad adalah beberapa akad yang didesain menjadi satu paket akad yang memiliki tahapan-tahapan dan bagian-bagian akad. Ketentuan hukum yang mendasari adanya muti akad adalah sebagai berikut :

1. Tidak ada dalil yang melarang multi akad

“Pada dasarnya asal semua akad dan aktivitas muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang melarangnya.”
2. Tujuan (*maqashid*) disyariatkannya akad-akad adalah untuk memperjelas hak dan kewajiban sehingga setiap pihak mendapatkan haknya tanpa

dizalimi. Akad dalam kitab dahulu sesuai dengan hajat masyarakat saat itu.

3. Jika setiap akad dalam multi akad sah, maka gabungan akad tersebut juga sah (*qiyas al-majmu'ala ahadiha*)

Di era modern ini hampir semua produk perbankan syariah menggunakan lebih dari satu akad dalam inovasi produknya, maka dari itu multi akad penting karena beberapa hal berikut;

- Memenuhi kebutuhan bisnis modern dengan menyajikan produk-produk halal yang inovatif dan lebih variatif
- Bentuk akad tunggal sudah tidak mampu merespon transaksi keuangan kontemporer
- Multi akad sebagai solusi dari beberapa akad –akad yang masih terdapat isu-isu syariah dalam penerapannya
- LKS harus mampu menangkap peluang yang besar dan halal agar mampu unggul dan berdaya saing
- Keunikan karakteristik perbankan syariah
- Inovasi produk merupakan kunci dari pengembangan LKS

Namun multi akad masih menjadi polemik antara boleh dan tidak boleh menerapkan multi akad dalam produk perbankan.

Multi Akad yang dilarang karena;

1. Dilarang karena nash agama

“ Tidak boleh (digabungkan) akad pinjaman dan akad ba’l, tidak boleh ada dua syarat dalam ba’l, tidak boleh ada keuntungan yang tidak dijamin, tidak boleh menjual barang yang tidak dimiliki.”

Dilarang akad *qardh* digabung dengan akad jual beli seperti meminjamkan dengan syarat ada akad jual beli dan sebaliknya. Meminjamkan dengan akad jual beli adalah sarana untuk melakukan riba.

Kemungkinan pembeli meminta diskon dengan imbalan pengurangan pinjaman.

2. Dilarang karena *Hillah* kepada *riba*

Jual beli *al-inah*; penggabungan akad pada jual beli ini dilarang karena *hillah* kepada *riba*.

Tawarruq Munazzam : praktiknya hanyalah *hillah* kepada *riba*. Bank bertindak juga sebagai wakil pembeli dalam menjual barang ke agen di bursa.

3. Menyebabkan jatuh ke *riba*

Setiap multi akad yang mengantarkan pada yang haram, hukumnya haram, seperti menggabungkan *qardh* dengan janji hadiah.

Penghimpunan beberapa akad yang hukum asalnya boleh namun membawanya kepada yang dilarang menyebabkan hukumnya menjadi dilarang. Seperti : multi akad pada akad *salaf* dan jual beli.

Gabungan *qardh* dan hibah/ manfaat lain dari syariah. Ulama sepakat mengharamkan *qardh* yang diiringi dengan persyaratan imbalan lebih, berupa hibah atau lainnya.

Menggabungkan *qardh* dengan *ijarah* dalam satu transaksi, kecuali *ijarahnya* sebatas biaya operasional, yaitu untuk menutupi biaya riil.

4. Menyebabkan jatuh ke *gharar*

Misalnya sebuah perusahaan multifinance menjual mobil kepada nasabah, dengan harga tertentu, misalkan Rp 250 juta untuk masa 24 bulan, tanpa urbun di awal. Namun perusahaan itu menawarkan beberapa alternative besaran urbun, tanpa ditetapkan (dipilih) salah satu alternative besaran urbunnya. Jika urbun dibayar bulan ke enam, harganya lebih murah, jika bulan ke 13 harga urbunnya sekian. Disini

terjadi ketidakjelasan berapa urbung yang disepakati, semua di putuskan sepihak oleh perusahaan multifinance tersebut.

5. Karakter akad-akad tidak boleh digabung atau akibat hukumnya bertentangan.

Contoh : hibah dan jual beli; *ijarah* dengan *ba'i*; *mudharah* dengan *qardh*

Disisi lain multi akad diperbolehkan karena;

1. Tidak termasuk akad yang dilarang dalam *nash*
2. Tidak termasuk dalam *hilah ribawiyah*
3. Tidak boleh menyebabkan kepada riba
4. Tidak menyebabkan jatuh kepada *gharar*
5. Bukan termasuk akad yang akibat hukumnya bertentangan

Macam multi akad ada dua, yaitu;

1. Multi akad yang menggunakan rangkaian berurutan (akad pertama diikuti dengan akad kedua dan seterusnya)
 - Rukun dan syarat akad terpenuhi
 - Tertib
 - Setiap akad diikuti *ijab qabulnya*
 - *IMBT*
2. Multi akad yang tidak menggunakan rangkaian berurutan (akad pertama dilengkapi dengan akad kedua dan seterusnya)
 - Rukun dan syarat setiap akad tidak dilakukan secara formal dan tertib
 - Rukun dan syaratnya bisa digabung dengan syarat tidak ada yang membatalkan satu sama lain
 - *Ijab qabul* cukup sekali saja
 - Contoh : kartu kredit syariah, akad *kafalah*, *ijarah*, *qardh* dalam satu akad saja.

2.5.4 Fatwa DSN MUI

Kehadiran kartu kredit mendapat tanggapan positif dan negative. Tanggapan negative tersebut banyak berasal dari para ulama. Para ulama tidak setuju dengan kartu kredit syariah, karena konsep dasar kartu kredit adalah hutang, dan hutang dalam islam tidak dianjurkan kecuali untuk hal – hal mendesak. Namun teori tersebut sangat berkebalikan dengan realitas masyarakat yang mulai mengikuti budaya cashless, dan budaya tersebut juga dianjurkan oleh Bank Indonesia sebagai otoritas moneter. Terlepas dari pro dan kontra tersebut, DSN MUI telah mengeluarkan fatwa tentang kartu kredit syariah yaitu fatwa DSN 54/DSN-MUI/x/2006 tentang *syariah card*. Hadirnya fatwa tersebut menjadi pedoman pengembangan kartu kredit syariah yang terbatas dan mengikuti prinsip syariah. Adapun ketentuan dalam fatwa DSN MUI tersebut adaah sebagai berikut:

1. Ketentuan Umum
 - a. Syariah card adalah kartu yang berfungsi seperti kartu kredit yang hubungan hukum (berdasarkan sistem yang sudah ada) antara para pihak berdasarkan prinsip syariah sebagaimana diatur dalam fatwa.
 - b. Para pihak sebagaimana dimaksud dalam butir a adalah pihak penerbit kartu (*mushdir al-bithaqah*), pemegang kartu (*hamil al-bithaqah*) dan penerima kartu (*Merchant, tajir, atau qabil al-bithaqah*).
 - c. *Membership fee (rusum al-'udhuwiyah)* adalah iuran keanggotaan, termasuk perpanjangan masa keanggotaan dari pemegang kartu, sebagai imbalan izin menggunakan kartu yang pembayarannya berdasarkan kesepakatan.
 - d. *Merchant fee* adalah *fee* yang diberikan oleh *Merchant* kepada penerbit kartu sehubungan dengan transaksi yang menggunakan

kartu sebagai upah/imbalan (*ujrah*) atas jasa perantara (*samsarah*), pemasaran (*taswiq*) dan penagihan (*tahsil al-dayn*);

- e. *Fee* penarikan uang tunai adalah *fee* atas penggunaan fasilitas untuk penarikan uang tunai (*rusum sahb al-nuqud*).
- f. *Ta'widh* adalah ganti rugi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan oleh penerbit kartu akibat keterlambatan pemegang kartu dalam membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.
- g. Denda keterlambatan (*late charge*) adalah denda akibat keterlambatan pembayaran kewajiban yang akan diakui seluruhnya sebagai dana sosial.

2. Hukum

Syariah card dibolehkan, dengan ketentuan sebagaimana diatur dalam fatwa berikut ini.

3. Ketentuan akad

- a) *Kafalah*; penerbit kartu adalah penjamin (*kafil*) bagi pemegang kartu a *merchant* atas semua kewajiban bayar (*dayn*) yang timbul dari transaksi antara pemegang kartu dengan *merchant*, dan/atau penarikan atau ATM bank penerbit kartu. Atas pemberian *kafalah*, penerbit kartu dapat menerima *fee* (*ujrah kafalah*)
- b) *Qardh*; penerbit kartu adalah pemberi pinjaman (*muqridh*) kepada pemegang kartu (*muqtaridh*) melalui penarikan uang dari bank atau ATM penerbit kartu.
- c) *Ijarah*; pemberi kartu menjadi penyedia jasa pembayaran dan pelayanan terhadap pemegang kartu. Atas kegiatan ini penerbit kartu memperoleh *membership fee*.

4. Ketentuan Batasan Syari'ah Card

- a) Tidak menimbulkan riba;

- b) Tidak digunakan untuk transaksi yang tidak sesuai dengan syariah;
- c) Tidak mendorong pengeluaran yang berlebihan (*israf*), dengan cara antara lain menetapkan pagu maksimal pembelanjaan;
- d) Pemegang kartu utama harus memiliki kemampuan finansial untuk melunasi hutang pada waktunya;
- e) Tidak memberikan fasilitas yang bertentangan dengan syariah.

5. Ketentuan *Fee*

- a) Iuran keanggotaan (*membership fee*). Penerbit kartu berhak menerima iuran keanggotaan (*rusum al-'udhuwiyah*) termasuk perpanjangan masa keanggotaan dari pemegang kartu sebagai imbalan (*ujrah*) atas izin penggunaan fasilitas tertentu.
- b) *Merchant fee*. Penerbit Kartu boleh menerima fee yang diambil dari hargaobjek transaksi atau pelayanan sebagai upah/imbalan (*ujrah*) atas perantara (*samsarah*), pemasaran (*taswiq*) dan penagihan (*tahsil al-dayn*).
- c) *Fee* penarikan uang tunai. Penerbit kartu boleh menerima fee penarikan uang tunai (*rusum sahb al-nuqud*) sebagai fee atas pelayanan dan penggunaan fasilitas yang besarnya tidak dikaitkan dengan jumlah penarikan.
- d) *Fee Kafalah*. Penerbit kartu boleh menerima *fee* dari pemegang kartu atas pemberian *Kafalah*.
- e) Semua bentuk *fee* tersebut di atas (a s-d d) harus ditetapkan pada saat akad aplikasi kartu secara jelas dan tetap, kecuali untuk *merchant fee*.

6. Ketentuan Ta'widh dan Denda

- a) *Ta'widh*. Penerbit kartu dapat mengenakan *ta'widh*, yaitu ganti rugi terhadap biaya-biaya yang dikeluarkan oleh penerbit kartu akibat

keterlambatan pemegang kartu dalam membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo.

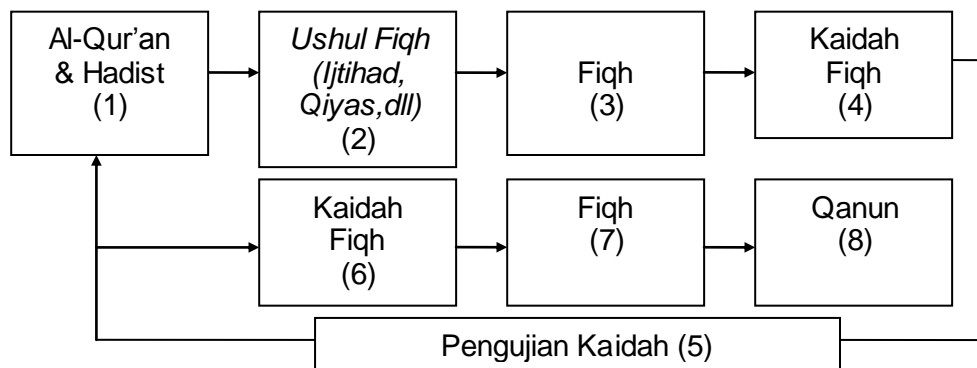
- b) Denda keterlambatan (*late charge*). Penerbit kartu dapat mengenakan denda keterlambatan pembayaran yang akan diakui seluruhnya sebagai dana sosial.

2.6 Ushul Fiqh

Ushul fiqh adalah ilmu pengetahuan dari hal kaidah – kaidah dan pembahasan – pembahasan yang dapat membawa pengambilan hukum-hukum tentang amal perbuatan manusia dari dalil-dalil yang terperinci. Objek dari pembahasan ushul fiqh adalah dalil-dalil syara'. Ushul fiqh merupakan suatu cara untuk menetapkan hukum atau aturan syar'i baru terhadap perkara yang belum ada hukumnya, melalui beberapa proses. Dalam islam, dasar hukum syariah yang paling kuat adalah Al-quran, diikuti dengan hadist nabi. Untuk bermu'amalah sesuai dengan prinsip syariah, harus menuruti dan mematuhi aturan-aturan atau hukum-hukum yang telah diatur dalam Al-quran dan hadist. Namun dengan perkembangan zaman, terdapat perkara-perkara atau kejadian baru yang muncul, dimana perkara tersebut tidak diatur langsung oleh diantaranya dengan melihat pada Al-Qur'an dan Hadist, oleh karena itu dibutuhkan hukum baru yang sesuai untuk mengatur tersebut. Untuk mendapatkan hukum baru tersebut dibutuhkan suatu cara yang dalam islam disebut dengan ushul fiqh. Dari ushul fiqh tersebut akan memperoleh hukum syara' baru yang umum disebut dengan fiqh. Dalam menentukan hukum islam baru, terdapat beberapa proses atau alur yang perlu dilalui.

Berikut skema dari proses penentuan hukum baru :

Gambar 2. 6 Skema Alur Pembentukan Hukum Syara' Baru



Sumber: A.Djazuli, 2016

Keterangan :

1. Semua hukum islam berdasarkan pada Alquran dan hadist
2. Ketika suatu perkara muncul dan belum ada hukum islamnya, maka dilihat terlebih dahulu dalam Al quran dan Hadist, ketika perkara tersebut tidak ada dalam Alquran dan hadist, maka hukum baru akan dicari dengan ushul fiqh, sebagai metodologi dalam penarikan hukum dengan pola pikir deduktif. Cara yang digunakan biasanya dengan ijtihad. Dimana ijtihad adalah mencurahkan segala kesungguhan dan segala upaya baik dalam mengeluarkan hukum-hukum syara (dengan jalan penelitian) maupun dalam pengaplikasiannya.
3. Dari ushul fiqh tersebut, menghasilkan hukum Fiqh dengan materi yang beragam dalam kitab yang sangat banyak.
4. Hukum fiqh tersbut diteliti persamaan menggunakan pola pikir induktif, kemudian dikelompokkan dari masalah-masalah yang serupa, disimpulkan menjadi kaidah fiqh
5. Kaidah –kaidah fiqh tersebut dikritisi dengan banyak ayat dan hadist, untuk dinilai kesesuaiannya dengan substansi ayat-ayat Al-qur'an dan hadist.

6. Apabila sudah dianggap sesuai dengan ayat Al-qur'an dan hadist, barulah kaidah fiqh tersebut menjadi kaidah fiqh mapan.
7. Dari kaidah fiqh mapan, ulama fiqh menggunakan kaidah tersebut untuk menjawab tantangan perkembangan masyarakat, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, dan sebagainya, yang akhirnya memunculkan fiqh baru.
8. Proses akhirnya adalah terbentuknya hukum fiqh baru, qanun, atau fatwa terhadap masalah kontemporer.

Hukum syariah dari kartu kredit ini diperoleh melalui proses ushul fiqh karena dalam Al-quran dan hadist, hukum kartu kredit belum ada, sehingga dibutuhkan hukum baru tentang kartu kredit syariah melalui proses ijtihad.

2.7 Penelitian Terdahulu

Pelaksanaan penelitian terdahulu ini dimaksudkan untuk menggali informasi tentang ruang penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Dengan penelusuran penelitian ini akan dapat dipastikan sisi ruang yang akan diteliti yang dapat diteliti dalam ruangan ini, dengan harapan penelitian ini tidak tumpang tindih dan tidak terjadi penelitian ulang dengan penelitian terdahulu. Penelitian terdahulu yang dipilih dapat dilihat dalam Tabel 2.1 berikut ini:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

| No | Judul Penelitian/Peneliti/Tahun | Metode Penelitian dan Analisis | Hasil |
|----|--|--------------------------------|--|
| 1 | Telaah Kritis Kesyariahan kartu Kredit Perbankan Syariah (Studi Kasus: BNI Syariah Cabang Malang) /Doni Saputro/2012 | Kualitatif Fenomenologi | Pengaplikasian kartu kredit pada perbankan syariah belum sesuai dengan prinsip syariah, dikarenakan masih banyak sistem belum berjalan dan keterbatasan fasilitas pendukung. |
| 2 | Studi Differensiasi Produk Kartu Kredit Syariah Antar Bank Syariah di Indonesia/Willy Fahmi Aziz/2015 | Kualitatif Deskriptif | Bank-bank syariah memiliki keunikan dan cara tersendiri untuk menarik nasabah menggunakan kartu kredit yang dikeluarkan oleh mereka. |

| No | Judul Penelitian/Peneliti/Tahun | Metode Penelitian dan Analisis | Hasil |
|----|--|--------------------------------|---|
| 3 | Kesyariahan Kartu Kredit Syariah: Teori Dan Realita (Studi Pada Bank BNI Syariah Kota Malang)/Kurniawan Rahmadianto/2013 | Kualitatif | kartu kredit <i>Hasanah Card</i> milik BNI Syariah di Kota Malang telah memenuhi prinsip syariah apabila dicocokkan dengan beberapa teori <i>fee</i> mengenai mekanisme perhitungan. |
| 4 | Kartu Kredit Syariah Dan Perilaku Konsumtif Masyarakat/Dewi Sukma Kristianti/2014 | Kualitatif | Keberadaan dan penggunaan kartu kredit syariah yang diperuntukan dalam kegiatan pembiayaan konsumen, memberikan pengaruh yang sangat besar dalam peningkatan kegiatan transaksi konsumsi masyarakat, khususnya masyarakat Muslim. Dikarenakan tidak ada kontrol barang yang dibelanjakan sesuai syariah, dan pagu tidak menjamin perilaku nasabah untuk tidak konsumtif |
| 5 | Pengaruh Gaya Hidup dan Pemanfaatan Teknologi (<i>e-banking</i>) Terhadap Kepemilikan Kartu Kredit Serta Dampaknya pada Sikap Pengguna/Reni Anggraini, Imam Murtono/2016 | Kuantitatif Deskriptif | Pengaruh gaya hidup terhadap kepemilikan dan penggunaan kartu kredit secara parsial memiliki kontribusi yang paling besar dibandingkan dengan pemanfaatan teknologi. Hal ini membuktikan bahwa gaya hidup menjadi faktor penentu ketika memilih untuk memiliki kartu kredit. |

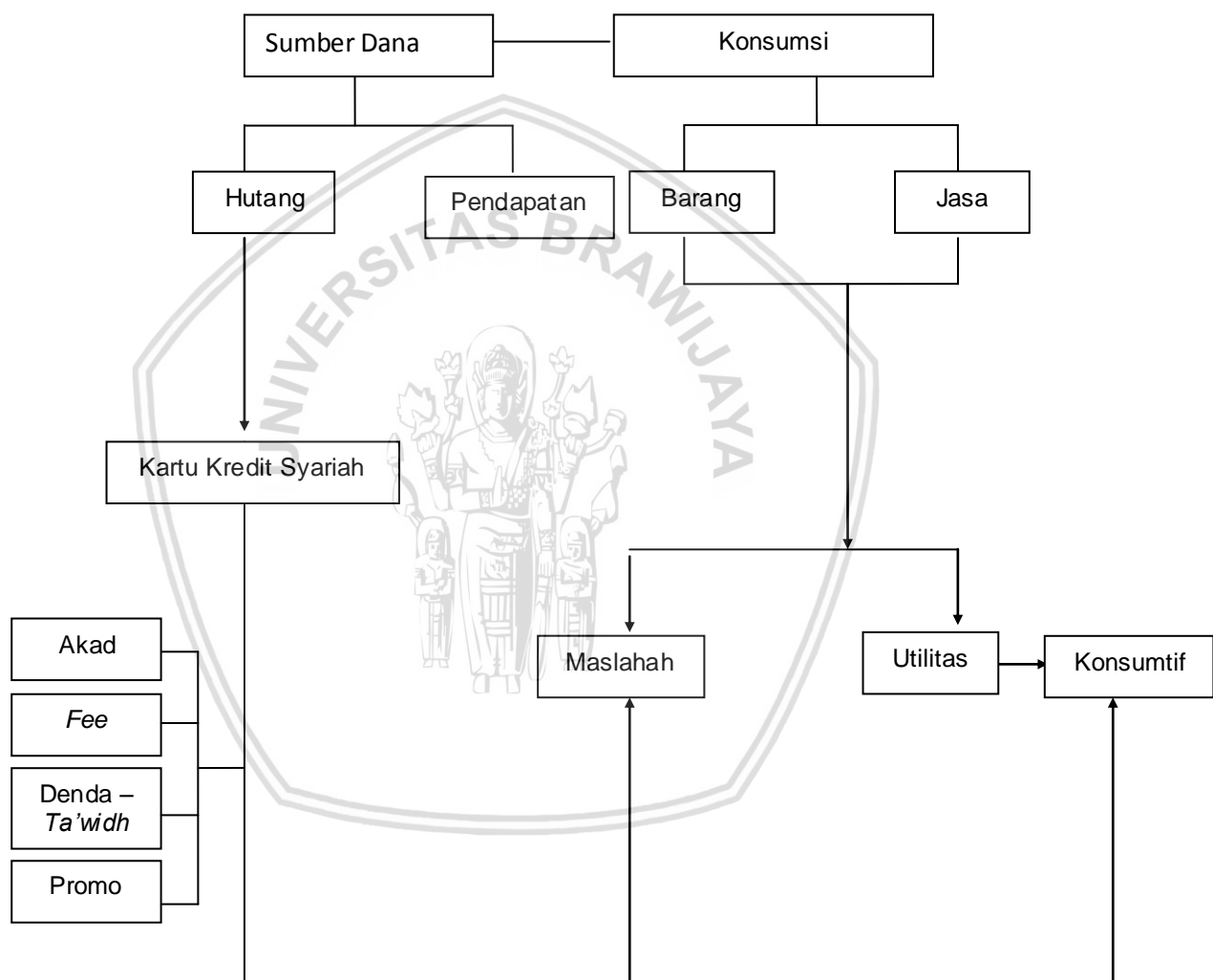
Sumber: Diolah oleh Penulis, 2018

Berdasarkan telaah yang dilakukan terhadap beberapa sumber kepustakaan, peneliti melihat bahwa masalah pokok dalam penelitian ini tampaknya sudah banyak mendapat perhatian dari para peneliti. Perbedaan dengan penelitian sebelumnya dalam penelitian ini, penulis tidak hanya fokus pada kesyariahan akad-akad kartu, *fee*, dan *ta'widh*, tetapi juga melihat pengaruh kartu kredit syariah terhadap konsumsi pemegang kartu.

2.8 Kerangka Berpikir

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian, serta tinjauan pustaka, maka perlu disusun proses kerangka berpikir seperti gambar 2.7 berikut ini:

Gambar 2.7 Kerangka Berpikir



Sumber: Diolah Penulis, 2018

Dari gambar 2.7 dapat dijelaskan tentang alur dari proses berpikir dari penelitian yang akan dilakukan. Dari gambar 2.7 kerangka berpikir penulis dimulai dari kebutuhan masyarakat untuk mengkonsumsi barang dan jasa. Tujuan dalam mengkonsumsi berbeda jika dilihat dari sudut pandang ekonomi

islam dan ekonomi konvensional. Dalam ekonomi islam tujuan dari adanya konsumsi adalah untuk mencapai masalah. Dalam mencapai masalah, dasar dari konsumsi adalah berdasarkan kebutuhan yang menganut pada prinsip prioritas. Sedangkan dalam ekonomi konvensional konsumsi adalah untuk mencapai utilitas. Dimana dalam mencapai utilitas tersebut, seringkali masyarakat melupakan tujuannya kebutuhannya, dan konsumsi yang terjadi berdasarkan keinginan, yang menyebabkan perilaku konsumsi lebih mengarah kepada sifat yang konsumtif. Dalam memenuhi konsumsinya yang beragam, masyarakat membutuhkan dana. Dana utama dalam mencukupi konsumsi adalah pendapatan. Namun seringkali pendapatan tersebut masih dianggap kurang untuk mencukupi konsumsi. Sehingga munculah hutang sebagai sumber dana penunjang pendapatan. Dengan perkembangan teknologi, hutang yang ditawarkan tidak hanya berbentuk uang tunai, melainkan dalam bentuk kartu plastik yang umum disebut dengan kartu kredit. Karena memberikan kemudahan transaksi bagi pemegangnya, bank syariah pun ikut mengeluarkan produk tersebut. Bank syariah ingin ikut memberi kemudahan bertransaksi bagi para nasabahnya, dengan inovasi baru produk kartu kredit syariah. Namun masih banyak perdebatan terkait adanya kartu kredit syariah tersebut. Sehingga penulis ingin mengetahui sejauh mana kesyariahan kartu kredit syariah yang dikeluarkan oleh Bank XXX, dilihat dari akad, *fee*, *ta'widh*/denda, dan promo kartu kredit syariah, disesuaikan dengan ketentuan syariah yang terdapat dalam fatwa DSN MUI, Al-Qur'an dan Hadist. Dari hasil pemikiran tersebut, peneliti berharap akan menemukan jawaban bahwa kartu kredit syariah telah memenuhi tujuannya sebagai kartu untuk kemudahan bertransaksi untuk mencapai masalah, dan bukan sebagai alat untuk kemudahan berhutang yang mengarah pada sifat konsumtif.

BAB III

METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan beberapa hal mengenai metode penelitian, antara lain; pendekatan penelitian, unit analisis dan penentuan informan, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, teknik uji keabsahan data. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus bertujuan untuk meneliti secara lebih dalam kesyariahan kartu kredit syariah melalui mekanisme dan operasional kartu kredit syariah.

3.1 Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih untuk mengungkap dan memahami sesuatu dibalik sebuah fenomena yang masih sangat sedikit diketahui, serta mencoba untuk merinci secara kompleks tentang sebuah penelitian yang sulit diungkapkan dengan penelitian kuantitatif. Selain itu, penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang kenyataan melalui proses berfikir induktif. Berdasarkan pengertian dari Moelong (2009), penelitian kualitatif merupakan penelitian yang berusaha memahami fenomena tentang apa yang dialami subyek penelitian secara holistik dan deskripsi dalam bentuk kata-kata serta bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Sedangkan penelitian kualitatif . Menurut Sugiyono (2007), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci.

Sementara itu, dilihat dari teknik penyajian datanya, penelitian ini menggunakan pola deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan metode penelitian

yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan obyek sesuai dengan keadaannya tanpa dimanipulasi (Sukardi, 2007). Jadi penelitian ini, dapat diartikan sebagai metode penelitian untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi atau kejadian, menjelaskan tentang fenomena-fenomena yang terjadi serta menjelaskan hubungannya dan memperoleh kesimpulan dari suatu masalah yang akan dipecahkan. Penelitian ini akan melihat kesyariahan kartu kredit syariah melalui mekanisme dan operasional bank xxx.

3.2 Metode Penelitian

Dalam penelitian kualitatif terdapat berbagai metode penelitian yang digunakan peneliti untuk memudahkan dan mencapai hasil penelitian secara efektif dan tepat sasaran (Halimi, 2014). Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut (Creswell, dalam Kusmarni 2012). Cakupan penelitian studi kasus terbatas pada individu, kelompok, lembaga maupun organisasi. Maka dari itu penelitian studi kasus dimaksudkan bukan untuk mengambil kesimpulan secara umum atau memperoleh generalisasi sehingga tidak memerlukan populasi dan sampel (Rahardjo, 2017).

Metode studi kasus dipilih karena penelitian kualitatif dengan metode studi kasus bertujuan untuk mengetahui tentang sesuatu hal secara mendalam. Maka dari itu peneliti menggunakan metode ini untuk mengungkap kesyariahan kartu kredit syariah dan melihat bagaimana dampak dari adanya kartu kredit syariah ini terhadap perilaku konsumsi pemegang kartu secara detail dan mendalam.

3.3 Unit Analisis dan Penentuan Informan

Dalam penelitian ini menggunakan unit analisis yang berkaitan langsung pada pokok permasalahan yang akan diteliti yaitu tentang kesyariahan kartu kredit syariah, melalui mekanisme akad, perhitungan *fee, ta'widh*, dan dampak kartu kredit syariah bagi pemegang kartu.

Guna memperoleh data-data dan fakta-fakta yang diperlukan, dalam penelitian ini peneliti diwajibkan untuk dapat terjun langsung di lapangan. Peneliti hanya berperan sebagai pewawancara atau observer. Adapun informan yang dipilih adalah:

- a. Pegawai/ pejabat Bank XXX yang mengetahui bentuk operasional produk kartu kredit syariah.
- b. Akademisi ekonomi islam yang mengerti dan faham terkait fiqh muamalah kontemporer.
- c. Pengguna kartu kredit syariah: yang menggunakan produk ini atau pemegang kartu kredit bank xxx.
- d. Merchant : yang bekerjasama dengan penerbit kartu kredit syariah.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif adalah data yang sifatnya hanya menggolongkan saja dan berbentuk pernyataan atau kata-kata (Yaumi & Domopolii, 2014). Sedangkan sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Sumber data primer adalah data yang diperoleh peneliti dari sumber pertama untuk tujuan khusus (Sekaran, 2016). Dalam penelitian ini sumber data primer diperoleh melalui para informan terpilih dengan metode pengumpulan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, pengumpulan data menggunakan berbagai cara, antara lain :

a. Wawancara

Menurut Riyanto (dalam Khasanah,2017), wawancara adalah metode pengumpulan data yang menghendaki komunikasi langsung antara penyelidik dengan subyek atau responden. Wawancara merupakan metode pengambilan data dengan bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab antara penyelidik dengan subyek atau responden dalam topik tertentu.

Dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi-terstruktur. Dalam metode ini pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan agak bebas dan tidak terlalu kaku sehingga lebih menemukan jawaban yang lebih terbuka dari informan.

b. Observasi

Menurut Nasution (dalam Sugiyono,2009) menyatakan bahwa, observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yaitu fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh melalui observasi. Dalam penelitian ini menggunakan observasi terus terang dan tersamar sehingga objek penelitian mengetahui tujuan peneliti namun terkadang tersamar mendapatkan informasi yang rahasia.

a. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang telah lalu dan dapat berupa gambar, tulisan, karya-karya monumental dari objek penelitian (Sugiyono,dalam Doni Saputro 2012). Studi dokumen merupakan

peneliti memperoleh hasil wawancara dari informan, selanjutnya peneliti menuliskan kembali hasil wawancara dalam bentuk transkrip wawancara. Peneliti melakukan reduksi hasil penelitian untuk memperoleh data-data yang relevan. Reduksi data diperoleh dari hasil wawancara yang telah dipilah dan relevan dengan topik penelitian. Hasil wawancara yang relevan diartikan sebagai informasi yang dibutuhkan penelitian sesuai dengan topik penelitian berkaitan dengan kesyariahan pelaksanaan kartu kredit syariah.

Tahap kedua adalah penyajian data yang merupakan bagian dari analisis data. Tahapan ini merupakan tahap lanjutan dari reduksi data. Setelah hasil wawancara yang relevan terkumpul, maka peneliti akan menganalisis hasil wawancara tersebut. Analisis data yang dilakukan peneliti adalah menguji kesyariahan kartu kredit syariah bank XXX. Uji kesyariahan kartu kredit tersebut dilakukan dengan menganalisis operasional kartu kredit syariah bank XXX dilihat dari penerapan akad, perhitungan *fee*, pengenaan denda-*ta'widh*, dan implikasi bagi konsumsi pemegang kartu, yang disesuaikan dengan prinsip syariah yang telah difatwakan DSN MUI tentang *credit card syariah*. Selain dengan fatwa DSN, peneliti juga melakukan analisis dengan studi pustaka teori-teori yang sudah ada dan dikaji juga dengan *ushul fiqh*. Dikarenakan Fatwa DSN MUI merupakan hasil ijtihad dimana termasuk dalam kaidah *ushul fiqh* yang sifatnya bisa salah dan benar, oleh karenanya kesyariahan kartu kredit ini tidak hanya didasarkan atas fatwa DSN MUI melainkan juga didasarkan pada kaidah hukum diatas fatwa yakni *Al-Quran* dan *Hadist*.

Tahap terakhir pada penelitian ini adalah proses penarikan kesimpulan. Peneliti membuat sebuah kesimpulan berdasarkan analisis yang telah dilakukan untuk mengetahui kesyariahan kartu kredit syariah dan implikasi kartu bagi pemegang.

3.7 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Data-data yang telah didapatkan setelah proses penelitian dibutuhkan pengujian terhadap data tersebut supaya terpercayakan kebenaran validitas data tersebut. Dalam penelitian ini data yang terkumpul diuji validitasnya menggunakan triangulasi data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan waktu.

Sugiyono (2007) menjelaskan terdapat 3 macam triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, triangulasi waktu. Triangulasi sumber merupakan cara untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek pada sumber yang sama namun dengan teknik yang berbeda. Triangulasi waktu dilakukan dengan cara pengecekan pada waktu dan kondisi yang berbeda.

Dari beberapa triangulasi yang ada, peneliti memutuskan untuk penggunaan triangulasi sumber, yaitu menggunakan beberapa sumber informan guna memperkuat data yang ada, menggunakan teknik wawancara. Triangulasi sumber dalam penelitian ini menggunakan informan tambahan atau penunjang sebagai sumber yang berbeda dalam menggali informasi.

BAB IV

HASIL & PEMBAHASAN

Pada bagian ini peneliti akan mengungkapkan hasil dari penelitian yang dilakukan terkait dengan kesesuaian operasional kartu kredit syariah terhadap fatwa DSN MUI No.56/MUI/2006, dan implikasi kartu kredit syariah terhadap pola konsumsi penggunaannya. Sebelum membahas hasil dari penelitian, terlebih dahulu peneliti akan memaparkan informan-informan yang terlibat dalam penelitian ini. Dalam bab sebelumnya telah dijelaskan bahwa penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, oleh karena itu penelitian ini sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh informan. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah pegawai Bank XXX dimana informan ini telah memiliki pengalaman dan pengetahuan yang cukup mengenai sistem operasional kartu kredit syariah. Pengguna kartu kredit syariah untuk melihat praktik kartu kredit syariah di lapangan dan implikasinya bagi pemegang kartu, akademisi ekonomi syariah sebagai penguat atau pelemah dari bank XXX, dan *merchant* sebagai toko yang bekerja sama dengan bank dalam hal memberikan pelayanan kartu kredit syariah. Informan-informan tersebut dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini :

Tabel 4.1 Informan Penelitian

| Nama | Keterangan |
|-----------|-------------------------------|
| Mbak Gita | Pegawai Bank XXX |
| Mbak Rani | Pegawai Bank XXX |
| Bp.Zacky | Akademisi Perbankan Syariah |
| Bp. Jalal | Akademisi Perbankan Syariah |
| Irfan | Pengguna Kartu Kredit Syariah |
| Khaliq | Pengguna Kartu Kredit Syariah |
| Pipit | Pengguna Kartu Kredit Syariah |
| Aninda | Pengguna Kartu Kredit Syariah |
| Sekar | Pengguna Kartu Kredit Syariah |
| Ilena | Merchant A |
| Irma | Merchant B |

Sumber: Diolah dari Lapangan, 2018

4.1 Kesyariahan Kartu Kredit Syariah Bank XXX

Sesuai dengan undang – undang No.21 tahun 2008 tentang perbankan syariah, yang dimaksud bank syariah adalah bank yang menjalankan kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah dan menurut jenisnya terdiri atas Bank Umum Syariah dan Bank Pembiayaan Rakyat Syariah. Prinsip Syariah adalah prinsip hukum islam dalam kegiatan perbankan berdasarkan fatwa yang dikeluarkan oleh lembaga yang memiliki kewenangan dalam penetapan fatwa di bidang syariah yang kewenangannya berada pada Majelis Ulama Indonesia yang dipresentasikan melalui Dewan Syariah Nasional. Fatwa DSN MUI menjadi pedoman dan landasan hukum dalam operasional seluruh produk perbankan syariah. Mereka harus mematuhi kesyariahan yang terdapat dalam fatwa DSN MUI. Setiap produk yang dikeluarkan oleh perbankan harus memiliki pedoman fatwa terlebih dahulu.

Diterbitkannya kartu kredit syariah didasarkan pada fatwa No.54/DSN-MUI/X/2006 DSN MUI. Fatwa tersebut dapat menjadi landasan hukum dan pedoman dalam pelaksanaan kartu kredit syariah. Munculnya kartu kredit syariah ini masih menjadi perdebatan dari berbagai pihak. Perdebatan tersebut muncul karena dasar dari kartu kredit sendiri itu adalah hutang, dimana dalam islam hutang itu hukumnya boleh tapi hukum kartu kredit itu diharamkan. Oleh karena itu, kartu kredit konvensional dalam hukum islam diharamkan, karena selain berdasar pada hutang, terdapat riba di dalam kartu kredit konvensional. Seperti penuturan Bapak Zacky berikut ini :

“Kalau konven , oke gini ya, jadi kita mulai dari utang dulu. Utang itu boleh apa engga. Pertama, hutang itu boleh tapi itu yang dihindari. Sama seperti cerai, boleh tapi sebaiknya dihindari. Kita kan selalu berdoa jangan sampai terjerat hutang. Jadi utang itu sebenarnya boleh tapi tidak direkomendasikan. Nah yang kedua, kalau hutang itu hutang yang boleh. Hutang yang boleh itu hutang yang tidak mengandung riba, riba nasiah ataupun...., riba nasiah biasanya kalau terkait hutang. Maka saya liat kartu kredit konvensional itu masuk kelompok riba nasiah gak, kalau pandangan saya jelas ya, dia termasuk, maka dari itu hukumnya ya jelas tidak boleh,

makannya tidak disarankan.”

Dikeluarkannya fatwa tentang syariah card pada tahun 2006, membuat beberapa bank syariah mengeluarkan produk kartu kredit syariah atau biasanya disebut dengan kartu pembiayaan syariah. Meskipun masih dipertanyakan bagaimana hutang yang dalam islam tidak disarankan namun terdapat produk yang mensyariahkan hutang tersebut. Ketika fatwa itu sudah ada, dan perbankan telah mengeluarkan produknya, maka tinggal dilihat praktik perbankan dalam mengoperasikan produknya, sudah sesuai dengan fatwa tersebut atau belum. Berikut penuturan Bapak Zacky tentang Fatwa DSN MUI:

“...fatwa itu hanya sebagai pedoman, dan bisa jadi landasan hukum, namun belum tentu praktik perbankannya sesuai dengan fatwa yang ada. Dalam fatwa itu tidak pernah ada kata-kata tidak boleh begini, tidak boleh begitu, melainkan hanya dikatakan syariah jika begini, syariah jika begitu. “

Oleh karena itu dalam sub-bab ini peneliti akan membahas mengenai kesesuaian operasional kartu kredit syariah yang tidak hanya didasarkan pada Fatwa DSN MUI namun juga Al-Qur'an dan Hadist.

4.1.1 Multi Akad (*Al-Uqud Al-Murakkabah*) Dalam Praktik Operasional Kartu Kredit Syariah

Bank syariah yang mengusung sistem bagi hasil dirancang untuk terbinanya kebersamaan dan menanggung risiko usaha dan berbagai jenis hasil usaha antara pemilik dana (*sahibul maal*) yang menyimpan uangnya di bank, pengelola dana (*mudharib*) yang dalam hal ini adalah bank syariah, dan masyarakat yang membutuhkan dana yang bisa berstatus peminjam dana atau pengelola usaha. Pengelolaan dana tersebut didasarkan pada akad-akad yang disesuaikan dengan kaidah muamalat.

Akad adalah ikatan kontrak dua pihak yang telah bersepakat. Hal ini berarti didalam akad masing-masing pihak terikat untuk melaksanakan kewajiban

mereka masing-masing yang telah disepakati terlebih dahulu. *Aqad* telah disepakati secara rinci dan spesifik tentang *terms and condition*-nya. Dengan demikian, bila salah satu atau kedua pihak yang terikat dalam kontrak itu tidak dapat memenuhi kewajibannya, maka salah satu atau kedua pihak tersebut menerima sanksi yang sudah disepakati dalam akad.

Perbedaan mendasar antara kartu kredit syariah dengan kartu kredit konvensional adalah adanya akad-akad yang digunakan dalam kartu kredit syariah. Dalam kartu kredit syariah terdapat tiga akad yang mendasari operasional kartu kredit syariah. Adanya akad tersebut untuk mengikat antara pengguna kartu dengan pihak bank dalam kegiatan transaksinya. Selain itu, adanya akad akan memberi pengertian kepada nasabah bahwa penggunaan kartu kredit syariah tidak bisa digunakan bebas seperti kartu kredit konvensional. Dalam operasional kartu kredit syariah, memakai akad *kafalah*, *ijarah*, dan akad *qardh*. Penerapan akad *kafalah* pada kartu kredit syariah dipraktikkan pada saat pengguna kartu memakai kartu kredit syariah untuk bertransaksi dengan *merchant*. Saat transaksi tersebut terjadi bank XXX menjadi penjamin dari pengguna kartu. Semua nilai transaksi yang dilakukan oleh pengguna, tagihannya dialihkan kepada bank XXX, sehingga akad yang terjadi sebenarnya masih terhutang namun yang berhutang bukan pengguna kartu melainkan pihak bank XXX. Oleh bank tagihan dari *merchant* tersebut akan ditagihkan kepada pengguna setelah terakumulasi selama satu bulan. Saat pengguna menggunakan kartu kredit syariah, pengguna memanfaatkan jasa yang ditawarkan oleh bank, sehingga akad yang terjadi adalah akad *ijarah*. Sedangkan akad *qardh* digunakan ketika pengguna melakukan tarik tunai dengan menggunakan kartu kredit syariah di ATM. Hal tersebut disampaikan Mbak Gita dan Mbak Rani berikut ini :

“.....kalo dari yang lain jelas akadnya yang beda. jadi kalo di *ijarah*nya itu

kan pada jasa banknya, terus aduh kalo gak liat itu gak hafal saya. Jadi intinya penggunaan hasanah card itu kan udah ada plafon jadi penggunaannya jelas sekian dan kita harus bayar sekian.”

“.....akad kafalah digunakan waktunya mbaknya transaksi di toko-toko , nah bank sebagai penjamin atas semua transaksi yang mbaknya lakukan, lalu untuk akad qardh itu waktu mbaknya melakukan penarikan tunai, sedangkan akad ijarah itu ketika bank sebagai penyedia jasa atas penjaminan dan pemberi hutang atas penarikan tunai.”

Dalam setiap transaksi, akad-akad tersebut dilakukan secara bersamaan atau setidaknya-tidaknya setiap akad yang terdapat dalam kartu kredit syariah tidak bisa ditinggalkan, karena semuanya merupakan satu kesatuan. Penerapan tiga akad tersebut secara bersamaan menimbulkan terjadinya multi akad. Multi akad adalah menggabungkan dua akad atau lebih dalam satu akad, sehingga semua akibat hukum dari akad gabungan itu serta semua hak dan kewajiban yang ditimbulkannya dianggap satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Akad yang digunakan dalam kartu kredit syariah ini tidak lagi terpisah-pisah *kafalah*, *ijarah*, *qardh*, melainkan sudah melebur menjadi satu akad yakni akad kartu kredit syariah. Hal tersebut untuk menghindari kesia-siaan pemisahan akad, dan biaya administrasi yang besar. Karena semakin banyak akad, maka biaya yang digunakan untuk administrasi juga besar (membutuhkan banyak form untuk melakukan perjanjian). Akad *qardh* merupakan akad *tabarru'* yang tujuannya bukan untuk mencari untung, dan hanya untuk kegiatan sosial sehingga dalam penerapan akad *qardh* tidak dibenarkan adanya biaya lain, karena akan masuk riba jika ada. Sedangkan akad *kafalah* sebenarnya adalah akad *tabarru'*, namun dalam kartu kredit syariah ini *kafalah* yang dipakai adalah *kafalah bil ujrah*, sehingga akad tersebut bukan lagi akad *tabarru'*. Untuk akad *ijarah* masuk dalam jenis akad *mu'awaddah* yang tujuannya untuk mencari keuntungan. Menurut pendapat bapak Zacky, penggabungan ketiga akad tersebut menimbulkan

potensi tidak sesuai dengan prinsip syariah, karena menggabungkan akad *tabarru'* dengan akad *mu'awaddah*. Berikut penuturan bapak Zacky:

“....syariah charge card ini pastinya seperti konven karena maunya masyarakat supaya dia gak pusing. Berarti pasti akan tetap membawa akad qardh. Nah yang kedua kalau dia memakai akad qardh saja dia bank gak dapat untung, maka bank mengenakan akad kafalah sebagai jaminan. Prinsipnya kartu kredit itu pada saat digesek belum terjadi pembayaran. Jadi berupa hutangnya yang dialihkan, jadi terjadi *hiwalah al-qardh* eh sorry *hiwalah ad –dain*, ada perpindahan hutang. Hutang dari yang pemilik kartu kredit dipindahkan ke bank. Atau hak tagihnya dari toko itu yang *hiwalah al-qardh* itu, jadi yang tadinya piutang kepada saya, pindah piutang kepada bank. Untuk menjamin atau meyakinkan pihak merchant kafalah yang dipakai kafalah yang mana, kafalah bil ujah. Jadi kafalah yang mengandung upah. Selesai kah sampai disini ? Tidak. Bank minta jasa, jasanya dari mana ? ya ini dari akad ijarah. Jadi syariah charge card itu gabungan dari tiga akad tadi, qardh, kafalah, dan ijarah. Fatwanya ada? Ada. Nah ini masalahnya fatwa soalnya, kalau anda mau tanya tentang fatwanya boleh, tapi kalau saya secara pribadi tidak setuju dengan kartu kredit syariah ini. Kenapa ? Nah ini alasannya ada unsur yang bermasalah . Menggabungkan akad qardh dan ijarah di dalam satu akad, dalam satu transaksi, ah yang bener pak dalam satu transaksi? Bener. kenapa? Liat, bisa gak kita gak bayar ijarahnya, cuma bayar kafalah sama qardh nya, gitu ya, jelas ini wa'ad terjadi. Padahal dalam pedoman AAOIFI pasal 19 ayat 25 jelas dilarang, kombinasi akad mu'awaddah dengan akad qardh. Mu'awaddah itu akad yang mengandung keuntungan ya, kalau bank bisa menghindari ini ya oke, gak masalah. Kalau saya bilang ini gak boleh jelas saya tidak punya bukti ya. Mungkin saya bilang berpotensi untuk tidak sesuai syariah, karena mengandung risiko terjadi kombinasi akad yang tidak dapat dihindari yaitu qardh-ijarah dan qardh - mu'awaddah, kafalah bil ujah jadi mu'awaddah. Berarti kan gak bisa lepas.”

Pendapat bapak Zacky tersebut didasarkan pada hadis Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang diriwayatkan dari Amru bin Syu'aib :

«لَا يَحِلُّ سَلْفٌ وَبَيْعٌ، وَلَا شَرْطَانِ فِي بَيْعٍ، وَلَا رِبْحٌ مَا لَمْ تَضْمَنْ، وَلَا بَيْعٌ مَا لَيْسَ عِنْدَكَ»

“Tidak halal menggabungkan antara akad pinjaman dan akad beli, tidak halal dua persyaratan dalam satu jual beli, tidak halal keuntungan barang yang tidak dalam jaminanmu da tidak halal menjual barang yang bukan milikmu.”(HR. Abu Daud)

Berdasarkan hadist tersebut, *Accounting and Auditing Organization for Islamic Financial Institution* (AAOIFI) dalam pasal 19 dan pasal 25 tidak memperbolehkan menggabungkan akad *mu'awaddah* dengan akad qardh, seperti berikut ini:

“Lembaga keuangan syariah tidak dibolehkan mensyaratkan akad ba’l (jual-beli), akad ijarah (sewa), atau akad mu’awaddah lainnya yang digabung dengan akad qardh. Karena dalam jual/sewa biasanya, pihak debitur sering menerima harga diatas harga pasar dan ini merupakan sarana untuk terjadinya riba (pinjaman yang mendatangkan keuntungan bagi debitur)”

“Persyaratan boleh menggabungkan beberapa akad, bila tidak terdapat larangan syariat. Maka tidak boleh menggabung antara akad qardh dengan akad ba’i merupakan sarana terjadinya riba.....”

Namun pernyataan ini berbeda dengan pendapat Bapak Djalal yang menyebutkan bahwa :

*“....prakteknya itu akadnya digabung apa gak digabung, maksudnya digabung itu begini mbak ketika sebelum penerbitan akad, akadnya itu dijadikan dalam satu lembar kertas atau dua lembar. Misalnya dalam satu lembar pertama itu adalah akad *kafalah*, yang kedua akadnya akad *ijarah* ataukah sendiri-sendiri. Misalnya, akad *kafalah* muncul ketika transaksi utang piutang itu terjadi artinya saya melakukan pembelian kepada sebuah toko. Ketika saya membeli itu kan tidak menggunakan uang saya nah ketika saya membeli itu kan muncul akad *kafalah*. Nah akad *ijarah* itu atas kartu itu berarti disini *ijarah* atas kartu itu sendiri dan *kafalah* sendiri. Memang kelihatannya bersatu dalam akadnya, maka perlu diperjelas saat penerbitan kartu itu apakah dalam satu form itu akad *kafalah* dan *ijarah* digabung menjadi satu ataukah akad *kafalah* dipersetujui sendiri, akad *ijarah* disetujui sendiri.”*

Dalam kasus kartu kredit syariah ini, hukum dari multi akad itu boleh. Hal tersebut didasarkan pada hadist yang menyatakan bahwa “ *Pada dasarnya semua akad dan aktivitas muamalah adalah boleh kecuali ada dalil yang melarangnya.*” Penggabungan *ijarah* dengan *qardh* tidak diperbolehkan jika akad *qardh* menjadi inti dari akad kartu kredit syariah, sedangkan dalam hal ini akad *qardh* hanya menjadi pelengkap akad *kafalah* dan *ijarah*, sehingga penggabungan akad tersebut diperbolehkan dan bahkan antara ketiga akad tersebut harus melebur menjadi satu akad kartu kredit syariah saja.

Dari segi teori, ketiga akad tersebut telah sesuai dan diperbolehkan oleh syariah. Namun dalam praktiknya, masih ada kesalahan informasi antara pegawai bank dengan pengguna kartu. Tidak semua pengguna dijelaskan

adanya akadkartu kredit syariah tersebut. Bahkan keterangan mengenai akad pada form pengajuan kartu, tidak ditempatkan pada posisi yang mendapat perhatian. Ketidaktahuan akad terutama bagi pengguna yang mendapatkan tawaran langsung dari Bank XXX. Mereka tidak dijelaskan terlebih dahulu terkait akad tersebut, melainkan langsung ditanyai seputar identitas dan persetujuannya dalam penggunaan kartu. Padahal kesepakatan akad dan pemahaman akad menjadi rukun dan syarat penting terjadinya akad. Meskipun pelaksanaan akadnya tetap sah, namun pelaksanaan akad tersebut menjadi rusak karena syarat rukun akad yakni kejelasan dari akad tersebut tidak terpenuhi. Tidak adanya informasi mengenai akad tersebut memberikan kesan kepada pemegang bahwa tidak ada perbedaan signifikan dari operasional kartu kredit syariah dengan yang regular. Berikut pernyataan dari beberapa pengguna terkait ketidakfahaman mereka tentang akad:

“Kalau akad saya gak terlalu faham mbak, soalnya kemarin pas ngajuin juga gak dijelasin dengan detail. Tapi kalau akad itu kan yang buat sepihak oleh bank, kita tinggal tanda tangan aja di kolom persetujuan, jadi kalau detail akadnya seperti apa ya saya gak tahu, karena saya ga ikut buat, yang faham akad itu ya cuma banknya aja.”

“Dulu kan saya gak pengajuan, jadi pas ditawarkan itu cuma ditanya nama, alamat, lain-lain, gak dijelasin akadnya apa aja, Cuma terima jadi kartunya.”

Seharusnya bank menjelaskan terkait akad yang dipakai dalam kartu kredit syariah dan meminta persetujuan dari calon pengguna kartu kredit. Karena akad merupakan perjanjian antara dua orang yang saling ridlo, bukan perjanjian salah satu pihak saja. Selain itu, pencantuman akad harusnya diperjelas dengan membuat kolom sendiri untuk akad dan dibubuhi pernyataan tanda tangan, bukan hanya penjelasannya saja.

4.1.2 Penentuan *Fee* Pada Kartu Kredit Syariah

Sistem operasional yang digunakan dalam kartu kredit syariah berbeda dengan kartu kredit konvensional. Dalam kartu kredit konvensional sudah menjadi rahasia umum bahwa yang dipakai adalah sistem bunga berbunga. Berbeda dengan kartu kredit syariah yang mengusung tiga akad dalam operasionalnya, membuatnya tidak memakai sistem bunga berbunga melainkan dengan sistem ujah atau upah atas pelayanan yang diberikan oleh pihak bank. Bank memakai akad *kafalah*, *ijarah*, dan *qardh*. Sesuai dengan fatwa DSN MUI tentang *syariah card*, bank bank boleh meminta *fee* atas akad-akad tersebut. Terdapat ketentuan atas *fee* yang bank peroleh dari transaksi kartu kredit ini, diantaranya (fatwa DSN MUI tentang *syariah card*, 2006) :

- a. Iuran keanggotaan (*membership fee*), penerbit kartu berhak menerima iuran keanggotaan (*rusum al-udhwiyyah*) termasuk perpanjangan masa keanggotaan dari pemegang kartu sebagai imbalan (*ujrah*) atas izin penggunaan fasilitas kartu.
- b. *Merchant fee*, penerbit kartu boleh menerima *fee* yang diambil dari hargaobjek transaksi atau pelayanan sebagai upah/imbalan (*ujrah*) atas perantara (*samsarah*), pemasaran (*taswiq*) dan penagihan (*tahsil al-dayn*).
- c. *Fee* penarikan uang tunai, penerbit kartu boleh menerima *fee* penarikan uang tunai (*rusum sahb al-nuqud*) sebagai *fee* atas pelayanan dan penggunaan fasilitas yang besarnya tidak dikaitkan dengan jumlah penarikan.
- d. *Fee Kafalah*, penerbit kartu boleh menerima *fee* dari pemegang kartu atas pemberian kafalah.
- e. Semua bentuk *fee* tersebut di atas (a - d) harus ditetapkan pada saat akad aplikasi kartu secara jelas dan tetap, kecuali untuk *merchant fee*.

Dalam praktiknya, bank XXX mengenakan biaya atas akad *kafalah*, *ijarah* dan *qardh* kepada pengguna. Disini akad *kafalahnya* adalah akad *kafalah bil ujarah*, dimana bank berhak mendapatkan ujarah atas penjaminan yang dilakukan bank atas semua transaksi yang dilakukan oleh pemegang kartu. *Ujarah kafalah* tersebut dibebankan kepada pemegang kartu setiap satu tahun sekali atau yang sering disebut dengan *annual fee*. Untuk akad *ijarah*, Bank XXX membenbankan biaya perbulan atas pemakaian kartu atau yang biasa disebut dengan *monthly fee*. Secara singkatnya, *annual fee* dikenakan atas biaya sebagai anggota pemakai kartu kredit syariah, sedangkan *monthly fee* nya dikenakan atas transaksi yang dilakukan dalam periode tersebut. Pengenaan *monthly fee* juga lebih rendah jika dibandingkan dengan bunga kartu kredit konvensional. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Mbak Gita berikut ini :

“kalo di konvensional kan pake bunga. Bunganya sendiri ada dua, bunga yang pertama itu pemakaian kartu itu sendiri, dan bunga atas pemakaian yang kedua. Tapi kalo kita itu berbeda, di kita tidak ada sistem bunga seperti itu. Kalo di kita pembayaran boleh dicicil minimal 50 ribu atau 10% dari tagihan, dan saat pembayaran di bulan berikutnya nilainya akan tetap tidak akan bertambah. Cuma bedanya lagi di kita ada *annual fee* sama *monthly fee*.”

Monthly membership fee dan *annual fee* nominalnya telah ditetapkan dan nilainya akan tetap sama, hanya tergantung dari limit pemakaiannya.

Berikut adalah gambar tabel *monthly membership fee* dan *annual fee* untuk setiap jenis kartu yang digunakan.

Tabel 4.2 Tabel *Monthly Membership Fee Dan Annual Fee*

| Informasi Biaya | | | |
|---|-----------------|------------------|------------------------|
| Limit Kartu | Classic | Gold | Platinum |
| | Rp 4.000.000,00 | Rp 8.000.000,00 | Rp 40.000.000,00 |
| | Rp 6.000.000,00 | Rp 10.000.000,00 | Rp 50.000.000,00 |
| | | Rp 15.000.000,00 | Rp 75.000.000,00 |
| | | Rp 20.000.000,00 | Rp 100.000.000,00 |
| | | Rp 25.000.000,00 | >Rp 125.000.000,00 |
| | | Rp 30.000.000,00 | (max Rp 900.000,00) |
| 1. <i>Annual Membership Fee</i> | | | |
| | Classic | Gold | Platinum |
| Kartu Utama | Rp 120.000,00 | Rp 240.000,00 | Rp 600.000,00 |
| Kartu Tambahan | Rp 60.000,00 | Rp 120.000,00 | Rp 300.000,00 |
| 2. <i>Monthly Membership Fee</i> | | | |
| | Classic | Gold | Platinum |
| Kategori 1 | Rp 90.000,00 | Rp 180.000,00 | Rp 900.000,00 |
| Kategori 2 | Rp 135.000,00 | Rp 225.000,00 | Rp 1.125.000,00 |
| Kategori 3 | - | Rp 337.500,00 | Rp 1.687.500,00 |
| Kategori 4 | - | Rp 450.000,00 | Rp 2.250.000,00 |
| Kategori 5 | - | Rp 562.500,00 | > Rp 2.812.500 |
| | | Rp 675.000,00 | (max Rp 20.550.000,00) |
| dari tagihan | | | |
| 3. Pembayaran minimal 10% atau sesuai cicilan | | | |
| 4. Biaya Pengambilan tunai Rp 25.000,00 per transaksi | | | |

Sumber : Penelitian Lapangan, 2018

Pembebanan *monthly membership fee* tersebut diperbolehkan, dengan syarat biaya tersebut memang biaya administrasi, dan bukan media bank dalam mengambil keuntungan. *Majma'Fiqh Al Islami* tahun 1986 dalam Mukhtamar III telah memfatwakan bolehnya mengambil imbalan atas jasa fasilitas yang diberikan oleh kreditur, dengan syarat hanya sebatas biaya administrasi. Fatwa tersebut didasarkan penjelasan para ahli fikih terdahulu, bahwa jika seseorang berucap kepada orang lain, “ Carikan aku pinjaman seartus dinar dan jika engkau mendapatkannya, akan aku berikan untukmu sepuluh dinar” hal ini diperbolehkan, karena kemungkinan orang yang mencari pinjaman tersebut

mengeluarkan biaya untuk mendapatkannya maka uang sepuluh dinar tersebut sebagai imbalan jasa usahanya (Tarmizi,2016). Dalam operasional kartu kredit ini, bank XXX tentu mengeluarkan biaya operasional untuk penerbitan kartu dan fasilitas kartu, serta membayar iuran kepada provider yaitu *mastercard*.

Untuk tarik tunai terdapat biaya administrasi sebesar Rp. 25.000,- untuk setiap penarikan yang nominalnya tersebut tidak bergantung dengan jumlah nominal yang ditarik. Dalam hal ini akad yang dipakai akad *qardh*. Dalam fiqh setiap tambahan apapun yang didasarkan atas akad *qardh* tidak diperbolehkan karena akan masuk yang namanya *riba nasi'ah*. Namun menurut *majma'fiqh* Islam pihak yang meminjam boleh meminta ganti atas biaya administrasi yang dikeluarkan oleh pihak kreditur (bank XXX) atas transaksi yang dilakukan oleh debitur atau dalam hal ini adalah pengguna kartu kredit syariah. Selama biaya ganti tersebut memang benar-benar sesuai dengan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank. Jadi hukumnya biaya tarik tunai ini diperbolehkan selama nilainya akan tetap sama berapapun nominal yang ditarik, biaya nya akan tetap dua puluh lima ribu rupiah. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Bapak Djalal berikut ini :

“....kalau memang itu biaya administrasi atas *qardh* itu memang kalau mengikuti keputusan dari *majma'fiqh* Islam itu memang diperkenankan asal memang itu betul-betul sebesar administrasi. Nah sebagai tanda bahwa itu benar-benar administrasi tidak ada perbedaan jumlah berapa-pun yang ditarik. Yang bermasalah ketika administrasi didasarkan atas jumlah uang yang ditarik.”

Dalam kartu kredit syariah, terdapat *minimum payment* minimal 10% dari tagihan atau sesuai dengan cicilan. Bagi pengguna yang tertib dalam melakukan pembayaran, akan diberi insentif berupa pengurangan biaya *monthly membership fee* atau yang biasa disebut *cash rebate*. *Cash rebate* merupakan bentuk penghargaan yang diberikan oleh Bank XXX kepada pemegang kartu karena telah melakukan pembayaran di bulan sebelumnya. Besarnya *cash rebate* tersebut tidak diperjanjikan dalam bentuk akad, dan dapat berubah-ubah

sewaktu-waktu sesuai dengan kebijakan bank XXX. Standar besaran *cash rebate* tersebut biasanya disesuaikan dengan sisa tagihan bulan sebelumnya. Jika pada bulan sebelumnya pemegang kartu membayar penuh tagihan yang dibebankan, maka pemegang tersebut akan memperoleh full *cash rebate* dimana *monthly membershipnya* akan bernilai nol rupiah. Adanya *cash rebate* tersebut akan memunculkan *net monthly fee* yang nilainya akan lebih kecil dari bunga jika limitnya sama puluhan juta, dan akan lebih besar dari bunga jika limitnya sama-sama ratusan juta.

Selain biaya-biaya diatas, terdapat biayalain yang dibebankan atas fasilitas *smartbilling*, dan *smartspending*. Bagi pengguna kartu kredit syariah yang memanfaatkan fasilitas *smartbilling*, maka pengguna tersebut akan dikenakan biaya administrasi sebesar enam ribu rupiah, sebagai ganti atas pemakaian materai. Materai tersebut digunakan sebagai perjanjian bahwa pengguna mengalihkan tagihannya kepada bank. Untuk *smartspending* berlaku ketika terdapat promo cicilan 0% yang besarnya tergantung pada promo yang ditawarkan dan atas kebijakan dari Bank XXX. Biaya untuk *smartbilling* jelas diperbolehkan karena penggunaannya jelas untuk biaya ganti materai. Sedangkan untuk *smartspending* biaya yang dikenakan adalah biaya administrasi yang disesuaikan nilai transaksinya, bukan berdasarkan waktu cicilannya.

Berikut tabel biaya *smartspending* yang didasarkan pada besarnya transaksi;

:Tabel 4.3 **Biaya Smartspending**

| Nilai Transaksi (Rp) | Biaya Adm (Rp) | Keterangan |
|---------------------------------|----------------|--------------------------|
| Sd. 2.000.000,- | 400.000,- | Periode Cicilan 12 bulan |
| > 2.000.000,- s.d 4.00.000,- | 800.000,- | Periode Cicilan 12 bulan |
| > 4.000.000,- s.d 6.00.000,- | 1.200.000,- | Periode Cicilan 12 bulan |
| > 6.000.000,- s.d 8.00.000,- | 1.600.000,- | Periode Cicilan 12 bulan |
| > 8.000.000,- s.d 10.00.000,- | 2.000.000,- | Periode Cicilan 12 bulan |
| > 10.000.000,- s.d 90.000.000,- | 2.400.000,- | Periode Cicilan 12 bulan |

Sumber :Penelitian Lapangan, 2018

Biaya biaya yang dikenakan kepada pengguna tersebut sudah sesuai dengan prinsip syariah, dan tidak ada pemegang yang merasa terbebani atas biaya biaya tersebut.

4.1.3 Penegakan Hukum Atas Pengguna Yang Terlambat Membayar Tagihan

Untuk menindak lanjuti pengguna kartu kredit syariah yang sengaja terlambat dalam melakukan pembayaran, DSN MUI telah mengaturnya dalam fatwa DSN MUI tentang *syariah card* dengan diperbolehkannya dikenakan *ta'widh* dan denda. Menurut `Abd al-Hamid Mahmud al-Ba'li, *Mafahim Asasiyyah fi al-Bunuk al-Islamiyah*, al-Qahirah: al-Ma'had al-'Alami li-al-Fikr al-Islami, 1996 (dikutip dari Fatwa DSN MUI tentang *ta'widh*);

ضَمَانُ الْمَطْلِ مَدَارَةٌ عَلَى الضَّرَرِ الْحَاصِلِ فَعَلًا مِنْ حَرَاءِ التَّأْخِيرِ
فِي السَّدَادِ، وَكَانَ الضَّرَرُ نَتِيجَةً طَبِيعِيَّةً لِعَدَمِ السَّدَادِ (١١٥)

“Ganti rugi karena penundaan pembayaran oleh orang yang mampu didasarkan pada kerugian yang terjadi secara riil akibat penundaan pembayaran dan kerugian ini merupakan akibat logis dari keterlambatan pembayaran tersebut.”

Biaya *ta'widh* adalah ganti rugi atas biaya-biaya yang dikeluarkan oleh penerbit kartu akibat keterlambatan pemegang kartu dalam membayar kewajibannya yang telah jatuh tempo. Hukum pengenaan *ta'widh* hanya boleh dikenakan atas pihak yang dengan sengaja atau karena kelalaian melakukan sesuatu yang menyimpang dari ketentuan akad dan menimbulkan kerugian bagi pihak lain. Kerugian tersebut harus dapat diperhitungkan dengan jelas, dan nilainya pasti atas biaya yang *riil* dikeluarkan oleh pihak bank, dan bukan kerugian yang diperkirakan akan terjadi (*potential loss*), dan besarnya tidak boleh diperjanjikan dalam akad. Ganti *ta'widh* tersebut hanya boleh dikenakan pada transaksi (akad) yang menimbulkan utang piutang (*dain*), seperti *salam*, *istishna'*, *murabahah*, dan *ijarah* (Fatwa DSN MUI No.43 tahun 2004).

Berbeda dengan *ta'widh* biaya denda adalah biaya yang dikenakan kepada pengguna atas keterlambatan pembayaran yang akan diakui seluruhnya sebagai dana sosial. Hukum pengenaan denda ini masih jadi perdebatan, ada yang membolehkan dan ada yang melarangnya, pengenaan denda diperbolehkan untuk memberi pelajaran kepada pelaku yang lalai akan kewajibannya agar memiliki efek jera. Sedangkan denda tidak diperbolehkan karena denda itu merupakan tambahan biaya yang muncul atas piutang, sehingga sifatnya sama dengan *riba nasi'ah*. Sehingga pengenaan denda itu berlaku hanya bagi mereka yang benar-benar sengaja tidak melakukan kewajiban pembayaran padahal dia mampu dan semua hasil dari pengenaan denda tidak boleh masuk dalam pendapatan. Besar *ta'widh* dan denda tidak boleh ditentukan di awal karena kerugian yang dialami bank akibat keterlambatan tersebut tidak dapat diperkirakan. Jika besarnya *ta'widh* dan denda tersebut ditentukan di awal maka hukumnya akan seperti denda pada kartu kredit konvensional.

Dalam praktiknya, beberapa bank XXX di beberapa daerah ini berbeda dengan prinsip *ta'widh* yang ada dalam fatwa DSN MUI. Pada praktiknya, biaya *ta'widh* ditentukan berdasarkan jangka waktu.

Biaya *ta'widh* tidak ditentukan berdasarkan biaya *riil* kebutuhan bank dalam rangka penagihan hak yang seharusnya dibayarkan, akan tetapi ditentukan berdasarkan jangka waktu yang dapat dilihat dalam tabel berikut :

Tabel 4.4 Tabel Biaya Ganti Rugi (*ta'widh*) Bank XXX

| No | Parameter | Classic | Gold | Platinum |
|----|---------------------|--------------|--------------|----------------|
| 1 | 0 Days - 29 Days | Rp 15.000,- | Rp 35.000,- | Rp 110.000,- |
| 2 | 30 Days - 59 Days | Rp 20.000,- | Rp 50.000,- | Rp 1600.000,- |
| 3 | 60 Days - 89 Days | Rp 25.000,- | Rp 65.000,- | Rp 220.000,- |
| 4 | 90 Days - 119 Days | Rp 40.000,- | Rp 100.000,- | Rp 340.000,- |
| 5 | 120 Days - 149 Days | Rp 50.000,- | Rp 120.000,- | Rp 410.000,- |
| 6 | 150 Days - 179 Days | Rp 60.000,- | Rp 150.000,- | Rp 480.000,- |
| 7 | > 180 Days | Rp 320.000,- | Rp 800.000,- | Rp 2.800.000,- |

Sumber : Penelitian Lapangan, 2018

Namun Bank XXX di Kota Malang ini tidak mengenakan denda maupun *ta'widh* kepada pengguna yang terlambat melakukan pembayaran. Penalty kepada pengguna yang terlambat biasanya berupa catatan kolektifitas nasabah yang tercatat di Bank Indonesia, atau penurunan golongan kartu. Catatan kolektif tersebut akan berpengaruh pada pengajuan kredit pengguna di masa yang akan datang. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh pegawai bank XXX :

“.....tidak ada denda untuk yang telat bayar, biasanya catatan kreditnya yang turun, yang awalnya 0 jadi 1. Hal itu kan juga akan berpengaruh saat yang bersangkutan ingin mengajukan kredit-kredit yang lain.”

Dari pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa Bank XXX cabang Malang tidak mengenakan denda maupun *ta'widh* bagi pengguna yang terlambat dalam melakukan pembayaran. Disini terdapat perbedaan dengan bank XXX yang di kota lain, dimana bank XXX di kota lain menerapkan *ta'widh* bagi pengguna yang telat bayar, dan nilainya ditetapkan berdasarkan jangka waktu. Tentu hal tersebut menjadi kesalahan karena jika sesuai fatwa, nilai *ta'widh* harus benar-benar sesuai dengan biaya riil yang dikeluarkan oleh bank, bukan perkiraan yang didasarkan atas waktu. Atas penegakan hukum yang tidak mengenakan denda maupun *ta'widh* tersebut harusnya bank XXX menjadi contoh bagi bank yang lain. Karena baik denda maupun *ta'widh* masih dekat dengan yang namanya riba dan tidak sesuai dengan prinsip syariah.

4.2 Implikasi Kartu Kredit Syariah Terhadap Perilaku Konsumsi Pemegang

Kartu

Di era yang semakin modern ini, kemudahan dan kenyamanan dalam bertransaksi menjadi pilihan utama dalam melakukan transaksi. Banyak masyarakat yang sudah beralih dari uang tunai, dengan kartu plastik yang biasa disebut kartu debit atau kartu kredit. Kartu kredit dipilih karena kemudahannya dalam bertransaksi dan memperoleh dana yang cepat tanpa harus memiliki uang

terlebih dahulu, karena kartu kredit memakai sistem hutang. Sejalan dengan rencana Bank Indonesia untuk mewujudkan *less cash society*, perbankan syariah pun dituntut untuk memberikan kemudahan transaksi bagi nasabahnya. Salah satu cara perbankan memberikan pelayanan kemudahan transaksi bagi nasabah adalah dengan menerbitkan kartu kredit syariah. Namun munculnya kartu kredit tersebut masih menuai polemik dari masyarakat khususnya para ulama, karena dalam Islam tidak disarankan untuk berhutang, namun adanya kartu kredit syariah mendorong orang untuk berhutang. Selain itu, adanya kartu kredit cenderung menjadikan orang lebih konsumtif, dimana hal tersebut juga tidak sesuai dengan prinsip ekonomi islam yang dilarang untuk berbelanja secara berlebih-lebihan. Seperti firman Allah dalam surat Al-Furqon (67), berikut ini;

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

“ Dan orang-orang yang apabila membelanjakan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, dan adalah (pembelanjaan itu) di tengah-tengah antara yang demikian.”

Selain konsumsi yang di tengah-tengah, perilaku konsumsi dalam prinsip ekonomi islam juga harus memperhatikan tanggung jawabnya dalam menjaga *maqasid al-syar'iyyah*. Oleh karena itu, sebagai orang muslim perlu memperhatikan hal-hal berikut dalam berkonsumsi :

1. *Dharuriyat*, merupakan kebutuhan oleh manusia dalam konsumsi.

Meliputi;

- a. Kebutuhan dalam menjaga agama seperti memperdalam ilmu keagamaan, melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangannya.
- b. Kebutuhan dalam menjaga jiwa, seperti sandang, pangan, papan, eksistensi diri dan kesehatan.

- c. Kebutuhan dalam menjaga keturunan, seperti pengeluaran perkawinan dan keluarga.
 - d. Kebutuhan dalam menjaga akal, seperti pengeluaran pendidikan
 - e. Kebutuhan dalam menjaga harta, seperti pengeluaran tabungan, investasi dan asuransi.
2. *Hajiyat*, untuk menghilangkan kesempitan dan kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan dasar (*dharuriyat*) manusia. Contoh: pengeluaran *zakat*, *infak* dan sedekah merupakan kebutuhan yang dapat meralisasikan aspek ritual (*hifdz al-din*).
 3. *Tahsiniyah* atau kamaliyat, adalah segala sesuatu yang tujuan tidak untuk merealisasikan maqashid al-khamsah dan tahsiniyat melainkan untuk menjaga kehormatan dari maqashid al-khamsah itu sendiri. Pada tingkatan ini lebih difokuskan kepada etika manusia dalam berkonsumsi dengan landasan nilai-nilai islam.

Namun dengan adanya kartu kredit tersebut dapat mengubah pola konsumsi dari yang awalnya *tahsiniyyat* menjadi *dharuriyat*, karena kemudahan yang ditawarkan kartu kredit syariah itu tadi. Semuanya dapat dipenuhi dengan instan dan tidak perlu memungsikan tersedianya dana atau tidak.

Maka dari itu, untuk mencegah adanya konsumsi yang berlebihan tersebut, DSN MUI telah mengatur terkait kebebasan penggunaan kartu kredit syariah bagi penggunaanya dalam fatwa DSN MUI tentang *syariah card* sebagai berikut :

- a. Tidak menimbulkan riba.
- b. Tidak digunakan untuk transaksi yang tidak sesuai dengansyariah.
- c. Tidak mendorong pengeluaran yang berlebihan (*israf*), dengan cara antara lain menetapkan pagu maksimalpembelanjaan.
- d. Pemegang kartu utama harus memiliki kemampuan financialuntuk melunasi pada waktunya.

e. Tidak memberikan fasilitas yang bertentangan dengan syariah.

Adanya batasan – batasan tersebut belum tentu dapat sesuai dengan praktik yang ada dilapangan. Untuk melihat praktiknya sudah sesuai dengan batasan-batasan tersebut, dan apakah kartu kredit syariah memang dibutuhkan oleh masyarakat atau hanya sebuah produk untuk menarik nasabah, dalam sub bab ini peneliti akan membahasnya dari segi implikasi adanya kartu kredit syariah bagi pemegang kartu.

4.2.1 Konsumsi Pemegang Kartu Meningkat

Tujuan bank mengeluarkan kartu kredit adalah untuk memberi kemudahan dan fasilitas dalam memperoleh dana secara cepat dan dengan diterimanya layanan ini hampir di seluruh tempat maka makin mempermudah transaksi dan menghemat waktu serta memiliki keamanan lebih tinggi jika dibanding membawa uang tunai. Selain itu kartu kredit syariah juga menawarkan promo-promo yang untuk menarik pengguna agar berkonsumsi terus menerus. Dengan semua kemudahan dan promo yang ditawarkan, kartu kredit syariah masih belum terlepas dari perilaku konsumtif. Hal tersebut dapat dijelaskan seperti dibawah ini.

a. Kemudahan Memperoleh Tambahan Dana

Fasilitas yang diberikan oleh kartu kredit yakni memberi kemudahan bertransaksi atau berbelanja dengan hanya menggesekkan saja, sehingga tidak perlu membawa uang tunai dan menghindari risiko kehilangan dan pencurian yang menjadikan nilai plus bagi pengguna. Selain digunakan untuk belanja, kartu kredit syariah juga dimanfaatkan sebagai modal usaha, karena kemudahan kemudahan dalam memperoleh dana yang cepat dan praktis, tanpa memperhatikan biaya bunganya. Dengan kartu kredit semua kebutuhan akan tercukupi, karena budget bukan lagi menjadi masalah. Ketika seseorang ingin belanja namun tidak mempunyai budget, bank menawarkan kartu kredit hadir

sebagai solusi. Dengan proses yang cukup mudah dan tidak berbelit-belit, kita dapat memiliki suntikan dana tambahan di luar pendapatan kita. Didukung dengan kemasan yang tipis dan berbentuk persegi panjang dan dapat dikantongi kemanapun, semakin menjadi daya tarik tersendiri bagi kartu kredit. Ketika butuh uang tunai pun, dapat tarik tunai sebesar 20% dari limit kartu. Sesuai dengan yang diungkapkan oleh pengguna kartu kredit syariah :

“Gapunya uang bisa dapat barang dan dapat modal usaha dengan mudah.”

“Bisa dapat dana cepat, kan bisa tarik tunai. Terus memudahkan gak perlu bawa uang banyak-banyak saat pergi, fasilitas sama kayak kartu kredit konvensional tapi biaya perbulan lebih rendah.”

Dengan semua kemudahan yang ditawarkan kartu kredit tersebut tidak menutup kemungkinan akan terjadinya sifat boros, karena merasa tidak mengeluarkan uang tunai. Sehingga terkadang barang yang sebetulnya tidak (belum) perlu dibeli juga. Dan adanya sebagian *merchant* yang mempermudah transaksi para nasabah sehingga hal itu akan berimplikasi pada meningkatnya konsumsi masyarakat.

b. Fasilitas Kartu Kredit Syariah dan Promo

Realita saat ini dalam penggunaan kartu kredit, biasanya ada dua tipe nasabah. Pertama, pengguna kartu kredit untuk kebutuhan yang sifatnya produktif. Kedua, pengguna kartu kredit untuk style atau gaya hidup mewah, dan ini merupakan salah satu teori kebutuhan konvensional yang dianut oleh Abraham Maslow mengenai kebutuhan akan harga diri yang pada umumnya mencerminkan berbagai simbol – simbol status. Namun kebanyakan fungsi kartu kredit ini mengarah kepada pengguna yang kedua, untuk gaya hidup mewah yang mengarah kepada sifat konsumerisme . Sifat konsumerisme tersebut tidak sesuai dengan prinsip syariah islam, karena hal tersebut mengarah kepada sifat *israf*. *Israf* menurut bahasa adalah menafkahkan (membelanjakan) sesuatu tidak

dalam rangka melaksanakan ketaatan kepada Allah. Israf juga berarti berlebihan melewati batas. Sedangkan menurut istilah, israf berarti melewati batas dalam hal makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal, dan keinginan yang tersembunyi dalam jiwa manusia. Sedangkan dalam prinsip islam konsumsi itu didasarkan atas prioritas kebutuhan yaitu *dhoruriyat*, *hajjiyyat*, dan *tahsiniyat*. bukan didasarkan atas keinginan nafsu belaka.

Dalam fatwa DSN tentang *syariah card* telah dijelaskan bahwa kartu kredit syariah terdapat ketentuan batasan dimana kartu redit syariah tidak mendorong pengeluaran yang berlebihan (*israf*), dengan cara menetapkan pagu maksimal pembelanjaan. Namun pagu maksimal tersebut belum tentu efektif dalam mencegah nasabah untuk tidak berlaku konsumtif. Apalagi prinsip tersebut tidak didukung sepenuhnya oleh pihak bank. Prinsip tersebut berkebalikan dengan praktik yang dilakukan dengan bank. Disatu sisi pengguna dituntut untuk tidak konsumtif, namun disisi lain bank bekerja sama dengan *merchant* memberikan promo ataupun diskon yang dapat menarik orang untuk berbelanja lebih. Pemberian promo tersebut dilakukan bank untuk menarik nasabah menggunakan produknya, sesuai dengan pernyataan pegawai bank XXX berikut :

“.....Ya untuk menarik minat untuk nasabah menggunakan hasanah card. jadi semakin banyak produk yang percaya dengan produk kartu kredit syariah kita, pengguna kan akan merasa nyaman dan bermanfaat untuk pengguna itu sendiri.”

Contoh promonya diantaranya bekerja sama dengan Restauran, nasabah yang datang akan diberikan potongan jika menggunakan kartu kredit bank XXX, promo dari Mcd, juga ada beberapa hotel syariah, dan agent perjalanan wisata dengan perjalanan syariah yaitu umrah atau haji, nasabah bisa mendapatkan diskon dengan memakai kartu kredit tersebut.

Selain bekerja sama dengan tempat makan, bank juga bekerja sama dengan travel umrah, wisata religi, untuk memberikan promo-promo menarik terkait umrah.

Begitupun dengan berbagai fitur yang disediakan dalam *syariah card* bank XXX diantaranya *Smart spending*, dan *Smart bill*. Bagi pemegang kartu kredit syariah bank XXX untuk kategori tertentu dapat menikmati fasilitas *Executive Lounge* dengan gratis saat menunggu keberangkatan pesawat terbang.

Manusia memiliki sifat untuk mudah tergoda, berbagai fasilitas dan promo yang diberikan bank tersebut tentu akan mendorong orang untuk berperilaku konsumtif. Seperti argument dari pengguna kartu kredit syariah ini :

“Bisa jadi iya, Apalagi jika ada promo-promo yang ditawarkan oleh Bank XXX. Kan ga salah kalau kita tertarik dengan promo-promo yang diberikan.”

“Ya mungkin, karena kartu kredit ini jadi lebih cenderung suka belanja. Kan gampang banget buat belanja, ggak perlu bawa uang banyak-banyak. Tapi ya kembali ke orangnya lagi sih.”

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Handi Irawan (2013) dalam Dewi Sukma Kristianti (2014), perilaku konsumen Indonesia pada umumnya memiliki 10 (sepuluh) kategori, yaitu: (1) Berpikir jangka pendek (*short term perspective*), yang terlihat dari cirinya adalah mencari yang serba *instant*. (2) Tidak terencana (*dominated by unplanned behaviour*), yang tercermin pada kebiasaan membeli produk yang kelihatannya menarik tanpa perencanaan sebelumnya. (3) Suka berkumpul/sosialisasi sehingga banyak konsumen yang membeli bukan karena kebutuhan tetapi karena faktor pergaulan/sosialita. (4) Berorientasi pada konteks bukan pada esensi barang sehingga menyebabkan konsumen lebih tertarik pada kemasan barang. (5) Gengsi (*putting prestige as important motive*). (6) Budaya lokal (*strong in subculture*). (7) Kurang peduli lingkungan sehingga mereka mampu membeli namun penggunaannya kurang tepat. (8) Faktor iklan yang disampaikan oleh tokoh masyarakat/tokoh agama. (9)

Suka buatan luar negeri/barang-barang impor yang kenyataannya saat ini barang-barang tersebut mengalir deras memasuki pasar Indonesia dengan harga yang jauh lebih murah dan kualitas lebih baik. (10) Gagap teknologi sehingga mengakibatkan tidak terlalu memperhatikan elemen-elemen dari suatu produk.

Dari beberapa karakter perilaku konsumen Indonesia, pada umumnya tampak bahwa konsumen Indonesia adalah konsumen yang selalu ingin memenuhi kepuasan untuk mendapatkan suatu produk, barang dan jasa secara cepat dan *instant* serta harga terjangkau, sehingga membuat para produsen atau distributor produk barang dan jasa lebih memikirkan untuk meningkatkan pelayanan dan strategi pasar daripada esensi barang dan jasa yang ditawarkan.

Adanya promo-promo yang diberikan oleh bank dapat menjadi pemicu pengguna untuk lebih bersifat konsumtif. Karena promo tidak selalu ada, dan orang cenderung mudah tergoda. Kebanyakan orang berpikir promo tersebut adalah kesempatan mereka untuk berbelanja murah sehingga ketika ada promo kebanyakan melupakan prinsip syariah dan lebih memperhatikan kepuasannya untuk berbelanja apa yang diinginkan. Sehingga prinsip untuk tidak *israf* dalam hal ini masih sulit untuk dihindari.

4.2.2 Konsumsi yang Sesuai dengan Prinsip Syariah

Tujuan diterbitkannya kartu kredit syariah adalah untuk memudahkan nasabah dalam melakukan transaksi, terutama transaksi online. Kartu kredit syariah memiliki fungsi yang sama dengan kartu kredit konvensional, namun prinsipnya yang berbeda. Dalam kartu kredit syariah terdapat batasan-batasan penggunaan transaksi yang dilakukan, meliputi barang yang dibeli, dan tempat transaksinya. Bagi beberapa orang kartu kredit syariah sangat membantu dan menjadi alternatif selain kartu kredit konvensional karena fungsinya yang sama dengan kartu kredit konvensional tetapi dengan biaya perbulan lebih

rendah. Selain itu, pemanfaatan kartu kredit syariah hanya digunakan untuk transaksi online, biaya mendesak, dan sesuai dengan prinsip syariah.

a. Memanfaatkan Kemudahan Yang Ditawarkan Kartu Kredit Syariah

Meskipun pada dasarnya adanya kartu kredit syariah ini cenderung ke perilaku konsumtif, namun bagi sebagian orang tidak seperti itu. Pengguna kartu kredit syariah mengajukan pembiayaan karena memang berjaga – jaga untuk hal-hal yang mendesak dan tidak terduga. Seperti yang diutaran oleh Mas Kholiq sebagai pengguna kartu kredit syariah berikut ini :

“Saya memutuskan memakai kartu kredit syariah untuk hal yang sifatnya mendadak, seperti elektronik rusak, kendaraan rusak, dan hal-hal lain yang tidak terduga.”

Selain mas Kholiq, mbak Sekar sebagai pengguna kartu kredit syariah juga berpendapat bahwa kartu kredit syariah hanya untuk berjaga-jaga, jika tabungannya akan dipakai untuk sesuatu, berikut pernyataan mbak Sekar:

“Belum sih, aku manfaatin kartu kredit syariah ini ya pas bener-bener ga ada uang, pake kartu kredit buat belanja itu pas ini ketika tabungan di kartu debit dibutuhkan untuk biaya yang lain misalnya, saya belanja untuk kebutuhan rumah tangga seperti pampers, susu, sabun , dsb memakai kartu kredit syariah. Tapi selama kartu debit saya gak untuk kebutuhan apa-apa, saya lebih milih pake kartu debit aja.”

Dengan teknologi yang semakin berkembang, fasilitas pemesanan tiket pesawat juga mengalami perubahan. Dulu orang masih antri untuk pesan tiket pesawat, namun sekarang semua pemesanan dapat dilakukan secara online. Salah satu alat pembayaran yang sering dimanfaatkan masyarakat adalah dengan kartu kredit. Sebagian masyarakat memilih mengajukan kartu kredit untuk kemudahan dalam pembelian tiket, dan memanfaatkan fasilitas yang ditawarkan oleh penerbit kartu tersebut. Sedangkan untuk transaksi yang biasa saja, mereka lebih memilih untuk menggunakan kartu debit.

b. Berhati-hati Dalam Berkonsumsi

Dalam fatwa DSN MUI tentang *syariah card* telah dijelaskan bahwa kartu kredit syariah tidak dapat digunakan untuk transaksi yang tidak sesuai dengan syariah dan tidak memberikan fasilitas yang bertentangan dengan syariah. Pada kartu kredit konvensional tidak terdapat ketentuan mengenai jenis objek transaksi yang diperbolehkan. Jadi apapun objeknya, transaksi dapat menggunakan kartu kredit konvensional, baik itu objek yang halal maupun haram, sehingga memungkinkan bertransaksi tidak sesuai syariah. Namun dengan kemampuan pihak Bank XXX membatasi pembelanjaan pada produk-produk yang halal saja ini memungkinkan masyarakat untuk tidak berlaku konsumtif atau bermewah-mewah dalam berbelanja. Prinsip ini adalah tidak mendorong pengeluaran yang berlebihan atau israf. Selain itu prinsip ini juga untuk menjaga agar transaksi yang dilakukan tidak mengandung hal yang tidak sesuai dengan syariah. Kartu kredit syariah tidak dapat berlaku seperti di tempat hiburan atau karaoke dan bar, hotel, café yang menjual minuman keras. Segala bentuk produk maupun tempat yang dilarang dalam syariah terdapat kode merchantnya dan tertolak otomatis apabila produk tersebut terdapat unsur keharamannya. Seperti pernyataan dari pegawai bank XXX berikut :

“.....Kalau untuk pengelolaannya sendiri itu ada beberapa tempat yang tidak bisa bayar memakai kartu kredit.”

Selain tempat, kartu kredit syariah juga tidak dapat dipakai untuk pembelian barang yang tidak sesuai dengan syariah. Mastercard sebagai provider jaringan yang bekerja sama dengan bank XXX telah memberi kode pada barang maupun tempat yang terdapat unsur keharaman dan ketika kartu kredit syariah dipakai, maka akan langsung tertolak penggunaannya.

Kode barang yang termasuk dalam penolakan tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 4.5 **Kode Mastercard pada Kartu Kredit Syariah Bank XXX**

| MCC | TCC | MCC Description | MCC Category |
|------|-----|--|----------------------------|
| 5813 | F | Bars, Cocktail Loungers, Dischotheques, and Tavern-Drinking Places (Alcoholic Beverages) | Miscellaneous Stores |
| 5921 | R | Package Stores, Beer, Wine, and Liquor | Miscellaneous Stores |
| 7273 | R | Dating, and Escort Service | Personal Service Providers |
| 7995 | U | Gambling Transaction | Amusement & Entertainment |

Sumber : Penelitian Lapangan, 2018

Namun pernyataan tersebut tidak sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh pegawai bank XXX yang lain :

“Untuk scanning barang yang tidak sesuai dengan prinsip syariah gak ada. Jadi pemegang kartu sendiri yang harus mengetahui prinsip-prinsip syariah penggunaan kartu. Sehingga kalau secara sistem kartu kredit syariah bank XXX ini masih bisa digunakan untuk membeli barang apapun dan dimanapun.”

Pernyataan tersebut diperkuat oleh para pengguna kartu kredit syariah ini :

“.....gini ya istilah terbatas pemakaian itu cuma dari bank aja, kalau secara riilnya tetep sama aja fungsinya, ga ada batasnya. Kalau aku mau nih aku bisa beli beer atau check in hotel dengan kartu kredit syariah ini. Kan merchant maupun hotel ga ada yang ngecek ini kartu syariah apa bukan, yang penting ada tulisan *mastercard* atau *visa* udah cukup langsung gesek.”

“Prinsip syariah itu cuma dari banknya aja, realitanya kartu kredit syariah ini masih bisa kok difungsikan sama dengan kartu kredit konvensional. Masih bisa untuk transaksi non halal dan tempat non halal. Kalau bank bilang ada batasan ya itu kan dari mereka, dari merchantnya? Gak ada. Mereka akan memproses kartu kredit ketika ada tulisan *mastercard* atau *visa*, mereka ga akan liat itu dari bank syariah apa bank umum apa dari mana yang penting ada tulisannya salah satu dari provider kartu kredit itu.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk penggunaan kartu kredit syariah masih sama persis dengan kartu kredit konvensional, batasan penggunaan harus sesuai dengan prinsip syariah hanyalah himbauan dari bank saja. Ketika pengguna memanfaatkan kartu kredit syariah untuk keperluan apa aja bank belum dapat mengontrolnya. Dari segi *merchant* pun belum begitu

faham terkait adanya dua jenis kartu kredit ini. Yang mereka perhatikan hanyalah provider dari kartu yang bersangkutan ketika ada tulisan *mastercard* atau *visa* oleh *merchant* akan langsung diproses. Tidak ada perlakuan khusus atau perhatian khusus karena secara bentuk memang tidak ada yang membedakan antara kartu kredit syariah dengan yang konvensional. Barang-barang yang dibeli juga tidak diperiksa oleh pihak kasir, semua langsung diproses dan ditotal karena itu merupakan hak pembeli untuk memilih dan membeli barang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan *merchant* berikut :

“Selama ini dari kami tidak ada pengecekan atas barang- barang yang dibeli sih mbak. Soalnya itu kan emang pilihannya pembeli, kita gak ikut campur atas hal itu.”

“ketika pembeli bayar dengan kartu kita akan memproses itu, entah itu kartunya syariah atau biasa kita gak ngecek.”

“Gak ada mbak. Kan fungsi dan bentuknya sama aja. Ya ketika orang itu bayar pake kartu kredit yaudah langsung kita gesek. Kita ga liat itu kartu kredit konvensional apa syariah.”

Untuk menghindari transaksi yang tidak sesuai dengan syariah, bank telah berusaha mencegahnya, dengan cara memberi kode pada *mastercard* dan himbauan. Namun untuk control secara langsungnya memang belum ada. Jadi semuanya kembali pada tanggung jawab pengguna masing-masing.

Untuk menghindari perilaku konsumtif, bank XXX telah mematuhi aturan dalam fatwa tentang syariah card dengan memberi batasan penggunaan kartu bagi pemegang. Namun batasan tersebut masih berkebalikan dengan tindakan bank yang memberi promo-promo belanja, kuliner, wisata, dan kredit bagi pemegang kartu. Promo-promo tersebut bertujuan untuk menarik konsumen agar terus memanfaatkan kartunya. Dalam hal ini masih terjadi tindakan yang saling berkebalikan dimana bank XXX memberi batasan bagi pengguna, namun disisi lain bank XXX ingin kartu kredit syariah ini terus digunakan dalam setiap transaksi. Sehingga bagi setiap orang implikasi dari kartu kredit syariah ini

berbeda beda. Dari lima orang pemegang kartu, sebagian besar hanya memanfaatkan kartu kredit syariah sebagai penunjang dan belum menjadi *life style* mereka. Mereka memanfaatkan kartu hanya untuk kebutuhan mendesak saja, dan selalu berprinsip bahwa mereka akan langsung melunasinya bulan depan. Sedangkan dua diantaranya sejauh ini menggunakan kartu dengan wajar, namun mereka berpendapat bahwa kartu kredit syariah ini dapat menjadikan peluang mereka untuk berperilaku konsumtif, karena semua fasilitas yang sama dengan kartu kredit syariah, namun dengan biaya perbulan yang lebih kecil.

4.3 Kebermanfaatan & Keberkahan Kartu Kredit Syariah Bagi Pemegang

Produk kartu kredit yang dikeluarkan oleh bank syariah merupakan suatu usaha peningkatan layanan pada perbankan syariah yang bertujuan untuk memberi kemudahan dalam bertransaksi, dimana kartu kredit tersebut berfungsi sebagai pengganti uang dalam sebuah transaksi pembayaran. Apalagi di era teknologi yang semakin berkembang telah memungkinkan untuk melakukan suatu transaksi secepat mungkin. Oleh karena itu kebermanfaatan & keberkahan kartu kredit syariah akan dilihat dari beberapa sudut pandang diantaranya:

1. Sudut Pandang Akademisi Perbankan
 - a. Kartu kredit itu sifatnya prioritas. Dan prioritas antara satu orang dengan orang lain itu berbeda. Tidak semua pengguna menjadi konsumtif ketika memakai kartu kredit. Hal tersebut dijelaskan oleh akademisi perbankan syariah sebagai berikut :

“Prioritas saya ya secara pribadi, penerbitan dan penggunaan kartu kredit syariah belum prioritas. Kan fungsi kartu kredit syariah itu sama dengan kartu kredit konven, jadi kan sama saja dapat menyebabkan sifat konsumtif. Itu kan kondisinya orang terkendala budget tapi pengen belanja, kalau punya budget dia bisa belanja, kalau gak punya budget dia bisa belanja, tapi kemudian oleh pihak bank digoda, meskipun gak punya budget gak jadi masalah , tetap bisa belanja sini tak utangi, kondisinya kan seperti itu. Kalau bank syariah juga menawarkan hal serupa, dia kan juga mendorong konsumerisme. Tetapi mendorong konsumerisme ini kan sangat personal ya, artinya antara orang yang satu dengan yang lain berbeda. Karena bisa jadi ada orang yang

memang dia seorang pedagang yang dalam transaksinya selalu menggunakan kartu kredit itu ya.”

Ketika seseorang memang memanfaatkan kartu kredit syariah dengan produktif, maka kartu kredit syariah tersebut telah membawa manfaat dan memberi keberkahan bagi penggunanya, dan dianggap perlu adanya penerbitan kartu kredit syariah. Namun ketika seseorang itu lebih mengarah kepada konsumtif, maka kartu kredit syariah tersebut tidak perlu diterbitkan. Sehingga dalam hal ini bank perlu benar-benar selektif dalam menyetujui pengajuan kartu kredit syariah. Dasarnya bukan hanya pada kemampuan membayar namun juga bagaimana calon pengguna tersebut faham akan prinsip syariah dan gaya hidup yang telah dijalani. Agar tujuan pengadaaan kartu kredit yang sesuai syariah dapat tercapai.

- b. Kartu kredit itu adalah peluang untuk meningkatkan pangsa pasar. Dengan semakin berkembangnya teknologi, menuntut bank untuk semakin kompetitif antara satu dengan yang lain. Oleh karena itu, banyak dijumpai adanya suatu proses penyeragaman atau minimal terjadinya kesebandingan dari berbagai ketentuan maupun jenis kegiatan usaha bank, sehingga salah satu dampak yang menimpa pada masyarakat Islam sendiri adalah munculnya produk kartu kredit syariah sebagai pembiayaan konsumen.

Semakin terbukanya *international financial access*, mendorong perusahaan-perusahaan, termasuk bank, untuk mencari dana yang lebih murah. Akibatnya, banyak bank, termasuk bank syariah, yang akan kehilangan bisnis *corporate banking*-nya dengan beralih pada target *market* yang masih mau mengambil dan menggunakan kredit yang bersifat konsumtif. Atau dengan kata lain, beberapa bank syariah mulai

menggarap bisnis *consumer banking* ketimbang *corporate banking*. Hal

tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Bapak Zacky:

“.....kenapa bank memaksa mengeluarkan produk kartu kredit syariah. Memang kebutuhan masyarakat atau hanya sebagai strategi untuk menarik nasabah, seperti blue ocean, daripada belum ada yang menggarap, lebih baik segera digarap saja. Atau gini maksudnya ka nada bank-bank yang fokusnya dibidang tertentu, BSM di murabahahnya,BTN di KPR nya, lalu bank lain mencari-cari apa yang bisa diperkuat oleh bank yang bersangkutan.”

Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa, Bapak Zacky tidak setuju dengan adanya kartu kredit syariah ini belum bermanfaat dan belum terlalu dibutuhkan. Beliau menganggap bahwa kartu kredit syariah ini hanya alat bank XXX untuk mengisi kekosongan dalam bisnis perbankan syariah tentang kartu kredit. Dengan mendapat peluang emas menarik para konsumen, karena belum banyak bank lain yang mengeluarkan produk serupa.

2. Sudut Pandang Pengguna Kartu Kredit Syariah

Menurut beberapa pengguna adanya kartu kredit syariah sangat memudahkan bagi mereka. Mereka sangat terbantu dengan adanya kartu kredit syariah ini. Dengan kemudahan penyediaan dana yang mudah, cepat, dan praktis, kartu kredit menjadi salah satu pilihan untuk transaksi yang mudah. Namun sayangnya secara operasional kartu kredit syariah tersebut masih sama persis dengan kartu kredit konvensional. Sehingga untuk pembatasan pemakaian yang sesuai dengan syariah kembali kepada individu. Oleh karena itu jika kartu kredit syariah dipakai oleh pengguna yang memprioritaskan style dan gaya hidup, maka keberkahan belum tercapai. Tapi jika kartu kredit syariah lebih dimanfaatkan untuk hal-hal yang sesuai dengan prinsip syariah, maka keberkahan tersebut dapat tercapai.

Terlepas dari dua pandangan tersebut, kartu kredit memungkinkan seorang konsumen melakukan pembelian barang lebih dulu dengan pembayaran di kemudian hari. Konsekuensinya adalah pendapatan yang diterima pengguna seringkali lebih banyak digunakan untuk membayar tagihan-tagihan yang diterima. Kartu kredit syariah tidak boleh menjadikan penggunanya menjadi konsumtif, sementara pada praktiknya kartu kredit syariah memiliki kecenderungan menjadikan penggunanya menjadi konsumtif. Pemberlakuan pagu limit berdasarkan jenis kartu pun sebenarnya lebih memudahkan bagi pihak penerbit kartu dalam mengelompokkan nasabah pengguna berdasarkan kemampuan pembayaran tagihan, tetapi tidak mampu menekan keinginan nasabah untuk memenuhi kepuasan materil akan memperoleh barang dan jasa tertentu. Sebab, pada dasarnya kartu kredit tetap dilandasi pada menganjurkan orang-orang untuk berutang, padahal di dalam hukum Islam berutang merupakan salah satu hal yang tidak dianjurkan.

Perilaku atau paradigma yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari bagi masyarakat Islam harus ada skala prioritas. Dalam hal ini penulis lebih condong kepada akademisi Bapak Zacky, yang keberatan dengan adanya kartu kredit syariah. Hukum kartu kredit yang dikeluarkan oleh perbankan syariah boleh selama tidak menimbulkan riba. Namun hal yang hukumnya boleh itu dalam Islam lebih baik kita hindari. Selain itu, dasar dari kartu kredit syariah itu adalah tetap berutang. Sedangkan hutang dalam Islam tidak dianjurkan. Adanya kartu kredit syariah ini juga menjadi pendorong untuk melakukan kegiatan konsumtif, karena meskipun bank telah membatasi pemakaian pemegang, disisi lain bank tetap menawarkan berbagai promo agar pemegang tetap memanfaatkan kartunya. Sehingga hal ini masih bertolak belakang dengan prinsip syariah. Oleh karena itu, penggunaan kartu kredit syariah dan sejenisnya bukanlah pada tingkatan martabat *dharuriyat* (primer) karena selama masih ada jenis

pembiayaan lain yang lebih mudah diterima maka kartu kredit ini tidak diperlukan. Jadi, kartu kredit sebenarnya merupakan kategori martabat *hajiyyat* (sekunder) atau bahkan martabat *tahsiniyyat/kamaliyyat* (pelengkap) apabila masih dapat digunakan jenis pembiayaan lain, misalnya kartu debit. Oleh karenanya, kartu kredit syariah ini hanya untuk hal yang sangat mendesak saja, dan dimanfaatkan ketika fasilitas kartu debit atau pembayaran tunai tidak bisa dan bukan menjadi suatu kebutuhan pokok.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Hasil dan pembahasan dari bab sebelumnya menghasilkan kesimpulan bahwa dalam operasional kartu kredit syariah, bank XXX telah sesuai dengan fatwa DSN MUI No 54 tentang *credit card syariah*, namun masih terdapat beberapa kelemahan yang perlu diperbaiki. Di bawah ini merupakan kesimpulan dari hasil dan pembahasan bab sebelumnya :

1. Dalam operasional kartu kredit syariah, kartu kredit syariah bank XXX telah sesuai dengan prinsip syariah. Hal tersebut dapat dilihat dari tiga hal berikut ini ;
 - Bank dalam operasionalnya menggunakan tiga akad yaitu akad *kafalah*, *ijarah*, dan *qardh*. Penerapan tiga akad secara bersamaan menimbulkan terjadinya multi akad. Multi akad ini diperbolehkan, karena akad *qardh* dalam kartu kredit syariah bukan akad inti melainkan akad pelengkap, sehingga penggabungan akad *qardh* dengan *ijarah* tidak bertentangan dengan prinsip syariah. Kelemahannya adalah praktik dalam penerapan akad tersebut. Beberapa pengguna kartu tidak mengetahui adanya akad ini, dikarenakan tidak dijelaskan secara rinci terkait akad kartu kredit syariah.
 - Dalam menentukan *fee* bank telah sesuai dengan prinsip syariah. Pengenaan biaya *monthly fee* dan *annual fee* diperbolehkan secara syariah karena murni untuk biaya administrasi. Begitu juga dengan pengenaan biaya administrasi saat tarik tunai.

- Pengenaan ta'widh dan denda bagi pengguna telah sesuai dengan prinsip syariah. Hal tersebut karena bank hanya mengenakan ta'widh dan denda bagi mereka yang benar-benar lalai dalam pembayarannya, dan sekarang telah diperbaiki, dimana penegakan hukum untuk pengguna yang terlambat membayar tidak lagi dikenai *ta'widh* dan denda, namun lebih pengaruh kepada catatan kolektibilitas kreditnya.
2. Implikasi kartu kredit syariah bagi masing-masing pengguna berbeda. Bagi sebagian orang adanya kartu kredit syariah dapat meningkatkan konsumsi mereka. Adanya promo dan kemudahan memperoleh dana menjadikan mereka hanya memikirkan kebutuhan masa kini, dan tidak berpikir panjang. Sehingga setiap ada promo atau terdapat barang yang diinginkan mereka tidak berpikir panjang dan langsung melakukan transaksi. Namun bagi sebagian yang lain, kartu kredit syariah tidak berpengaruh pada konsumsi pengguna, karena tujuan memakai kartu kredit syariah memang hanya untuk hal-hal yang mendesak, dan kemudahan dalam bertransaksi online. Pemanfaatan pemakaian promo juga disesuaikan dengan prioritas kebutuhan mereka. Sikap konsumtif atau tidak, semua tergantung pada pengguna masing-masing kartu, apakah mereka memutuskan menggunakan kartunya dengan bijak atau tidak.

5.2 Saran

Kartu kredit syariah Bank XXX sebagai kartu kredit dengan prinsip Syariah dapat menjadi alternatif bagi masyarakat yang membutuhkan kartu kredit, dengan tingkat loyalitas syariah yang tinggi, yang mendapatkan kemudahan

bertransaksi dengan menggunakan kartu kredit. Adapun yang dapat peneliti sarankan adalah sebagai berikut :

1. Diharapkan agar bank XXX dapat selalu menjaga segala bentuk transaksinya dan perjanjian yang ada didalamnya agar tetap sesuai dengan prinsip syariah.
2. Sebaiknya bank XXX mengadakan workshop atau training untuk pegawainya terkait perbankan syariah, seperti akad-akad produk perbankan, sehingga pemahaman mereka dapat meningkat dan dapat menjelaskan kepada nasabah dengan rinci dan jelas terkait akad suatu produk, agar tidak perlu melihat buku panduan lagi ketika menjelaskannya.
3. Sebaiknya bank XXX lebih meningkatkan lagi control terhadap pengguna kartu agar kedepannya pengguna benar-benar dapat memanfaatkan kartu sesuai dengan prinsip syariah sehingga kualitas kartu tersebut tidak melenceng dari prinsip syariah.
4. Sebaiknya bank XXX meningkatkan lagi sosialisasi ke masyarakat dan *merchant* tentang kartu kredit syariah ini. Karena masih banyak masyarakat dan *merchant* yang belum mengetahui adanya kartu kredit syariah. Terutama bagi *merchant* yang bekerjasama dengan jaringan *mastercard*. Agar mereka juga dapat ikut mengontrol serta mengawasi penggunaan kartu kredit syariah.
5. Sebaiknya untuk penelitian selanjutnya lebih diperdalam lagi mengenai implikasi kartu kredit syariah bagi pemegang kartu, dan sebaiknya informan pemegang kartu telah menggunakan kartu lebih dari empat tahun agar dapat terlihat dan memperoleh informasi mendetail terkait kartu kredit syariah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- A.Djazuli, 2016. *Kaidah-Kaidah Fikih (Kaidah Hukum Islam dalam Menyelesaikan Masalah-masalah Praktis)*. Jakarta: Prenadamedia Group
- Almizan. 2016. Konsumsi Menurut Ekonomi Islam dan Kapitalis. *Jurnal Lembaga Keuangan dan Perbankan*.Vo.1 No.1.
- Al-qur'an Al-karim dan Terjemahan
- Anggraini, Reni dan Iman Murtono Soenhadji, 2016. Pengaruh Gaya Hidup dan Pemanfaatan Teknologi (e-banking) Terhadap Kepemilikan Kartu Kredit Serta Dampaknya Pada Sikap Pengguna. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, Vol. 8 No.1
- Aryanti, Yosi. 2016. Multi Akad di Perbankan Syariah Perspektif Fiqh Mu'amalah. *Jurnal Ilmiah Syari'ah*. Volume 15 No.2
- Aziz, Willy, Fahmi. 2015. *Studi Differensiasi Produk Kartu Kredit Syariah Antar Bank Syariah di Indonesia (Studi Kasus pada BNI Syariah dan CIMB Niaga Syariah)*. Skripsi.Fakultas Syariah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.Tidak Diterbitkan.
- Budiharjo, Anas, dkk. 2018. Inovasi Hybrid Contract & Isu Terkait Akad. *Modul Workshop Nasional*.Malang.
-
- Dewi Sukma Kristianti. 2014. Kartu Kredit Syariah dan Perilaku Konsumtif Masyarakat.*Academic Journal of Islamic Studies*.Vol.XIV No.2
- Dirdjosiswowo, Soedjono. 2004. *Kartu Kredit Dilematis Antara Kontrak dan Kejahatan*. Bandung:PT Refika Aditama
- Fatahillah, Aulia Ikhawan. 2013. Implementasi Konsep Etika Dalam Konsumsi Perspektif Ekonomi Islam, *Jurnal Hukum Islam*. Vol. XIII No.1
- Fatwa DSN MUI No.54/DSN-MUI/X/2006 tentang syariah card
- Fatwa DSN MUI No. 43/DSN-MUI/VIII/2004 tentang ta'widh
- Firdaus, Rachmat Adiwarmanto,2007 Ibrahim, 2004. & Ariyanti. 2008. *Manajemen Perkreditan Bank Umum : Teori Masalah dan Aplikasi*. Bandung:ALFABETA
- Firmanda, Hengky. 2014. Syariah Card (Kartu Kredit Syari'ah) Ditinjau dari Asas Utilitas dan Masalah. *Jurnal Studi Ekonomi*. Vol.3 No.2
- Hamidin, Aep S. 2010. Cet.1 *Tips& Trik Kartu Kredit; Memaksimalkan Manfaat dan Mengelola Risiko Kartu Kredit*, Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI)
- Ibrahim, Azharsyah. 2010. Kartu Kredit Dalam Hukum Syariah: Kajian Terhadap Akad dan Persyaratannya. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, Vol.7 No.1
- Kasim, 2001, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*.Jakarta: Rajawali Press

Kurniawati, Erry. 2011. Cet. *Hemat Dengan Kartu Kredi*, Yogyakarta:Penerbit B-First

Miles, B. M. & Huberman M. (1992). *Analisis data kualitatif*. Jakarta: UIP

Mujdjia, Raharjo. 2017. *Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Universitas Islam Negeri Malang

Moelong L.J. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet.27. Bandung : P.T Remaja Rosdakarya

Putra, Agnie R. 2012. *Problematika Hukum dalam Pembiayaan Hasanah Card (Kartu Kredit) di Bank BNI Syariah Surakarta*. Skripsi. Fakultas Hukum Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Diterbitkan

Rachmadianto, Kurniawan. 2013. Kajian Kesyariahan Kartu Kredit Syariah: Teori dan Realita (Studi pada BNI Syariah Kota Malang). *Jurnal Ilmiah*. Universitas Brawijaya.

Rifa'i, Mohammad. 2011. *Ushul Fiqh*. Bandung : PT Al-Ma'arif

Rozalinda. 2016. *Fikih Ekonomi Syariah:Prinsip dan implementasinya pada sektor keuangan syariah*. Jakarta: PT RajaGraafindo Persada

Said, Muhammad HM. 2008. *Pengantar Ekonomi Islam, Dasar-Dasar dan Pengembangan*. Pekanbaru: Suska Press

Saputro, Doni. 2012. Telaah Kritis Kesyariahan Kartu Kredit Perbankan Syariah (Studi Kasus pada BNI Syariah Cabang Malang). Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang, naskah dipublikasika

Satria, Dias. 2009. *Ekonomi Uang dan Bank*. Cet.1. Malang: Universitas Brawijaya Press(UB Press)

Sugiyono, 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Sukardi, 2007. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara

Supardi. 2005. Cet.1 *Metodologi Penelitian Ekonomi & Bisnis*, Yogyakarta: UII Press

Suyatno, Thomas, dkk. 1995. Edisi 4 *Dasar-dasar Perkreditan*, Jakarta:Gramedia Pustaka Utama

Tarmizi, Erwandi. 2016. *Harta Haram Muamalat Kontemporer*. Cet.12. Bogor: P.T Berkah Mulia Insani

Website :

Bank Indonesia. 2006. Seminar Internasional Bank Indonesia, Toward a less cash society in Indonesia.

[http://www.bi.go.id/publikasi/sistempembayaran/riset/Documents/45fb3801f4e8442eb48bc9a7211e691dLaporanSeminarLC S.pdf](http://www.bi.go.id/publikasi/sistempembayaran/riset/Documents/45fb3801f4e8442eb48bc9a7211e691dLaporanSeminarLC%20S.pdf)

Ramadhan, Gilang. 2017. *Sama-sama Utang, Tapi Apa itu Qardh dan Dain?*. <http://mandiriamalinsani.or.id/sama-sama-utang-apa-itu-qardh-dan-dain/> diakses pada 8 november 2017

